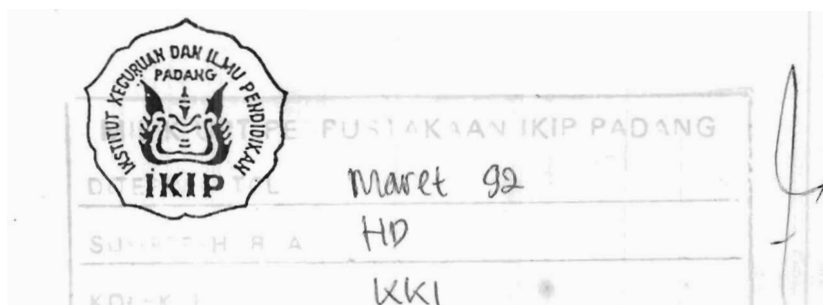


LAPORAN PENELITIAN

**SUATU TINJAUAN TENTANG PELAKSANAAN CBSA DALAM  
MATA PELAJARAN IPS PADA SEKOLAH DASAR NEGERI  
KECAMATAN PADANG UTARA KOTAMADYA PADANG**



Oleh

3021 / Hd / 92 - S ① (2)  
372 EFF S ①

***Drs. Yanuar Effnita***

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang  
Tahun Anggaran 1991/1992  
Surat Perjanjian Kerja No.: 53/PT37.H9/N.2.2/1991  
Tanggal 13 September 1991

---

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1992

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN  
SUATU TINJAUAN TENTANG PELAKSANAAN CBSA DALAM MATA  
PELAJARAN IPS PADA SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN  
PADANG UTARA KOTAMADYA PADANG

Personalia Penelitian

Konsultan : IR. ABIZAR  
K e t u a : IRS. YANUAR EFFNITA  
Anggota : IRA. FAUZUL ASNI.SY

## A B S T R A K

Guna meningkatkan kemampuan dan ketrampilan melaksanakan pengajaran, telah diadakan penataran/lokakarya penerapan CBSA ( cara belajar Siswa Aktif ) dalam proses pengajaran bagi guru-guru Sekolah Dasar di Kotamadya Padang . Mengingat terdapatnya 419 Sekolah Dasar yang tersebar disebelas kecamatan, sudah barang tentu belum semua guru mendapat kesempatan mengikuti penataran CBSA tersebut .

Kenyataan seperti di atas juga terjadi pada Sekolah - sekolah Dasar yang terdapat di Kecamatan Padang Utara. Guru-guru SD belum semua yang mendapat penataran CBSA. Keadaan seperti itu lebih terlihat pada guru-guru yang mengajar di kelas III, IV, V dan VI, dimana guru-guru yang telah mendapat penataran CBSA mata pelajaran IPS sangat kecil persentasenya , sedangkan tuntutan agar CBSA dilaksanakan semakin bertambah besar .

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin mengungkapkan tentang pelaksanaan CBSA mata pelajaran IPS pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Utara dengan mengajukan pertanyaan " Sejauhmana pengetahuan, pengalaman dan minat guru dapat membantu merencanakan dan melaksanakan pengajaran IPS menurut prinsip CBSA dan Ketrampilan Proses "

Populasi penelitian ini adalah semua guru-guru SD Negeri yang mengajarkan IPS pada kelas III sampai VI yang berjumlah 168 orang yang tersebar dalam 30 SD Negeri Kecamatan Padang Utara . Sampel diambil 33 orang dengan teknik

Stratifikasi Random Sampling. Data dikumpulkan dengan teknik anket, wawancara dan observasi yang diolah dengan metoda kuantitatif dengan menghitung prosentase dari faktor diteliti .

Hasil diperoleh tersimpul sebagai berikut :

1. Pendidikan, pengalaman dan minat ternyata mempengaruhi keberhasilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan CBSA mata pelajaran IPS .
2. Pelaksanaan pengajaran IPS secara umum berjalan baik , namun hal-hal yang mendukung terciptanya CBSA ternyata kurang berjalan seperti yang diharapkan misalnya metoda, alat peraga, buku sumber, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan pemanfaatan nara sumber .



## PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan..

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1992  
Kepala Pusat Penelitian  
IKIP Padang,



*[Handwritten Signature]*  
Dr. Zainil, M.A.  
NIP 130187088

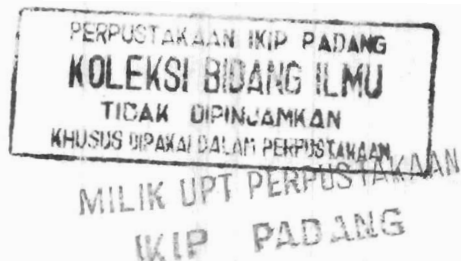
## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.. . . . .	ii
PENGANTAR . . . . .	iii
DAFTAR ISI . . . . .	iv
DAFTAR TABEL . . . . .	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN . . . . .</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah . . . . .	1
B. Perumusan Masalah . . . . .	5
C. Studi Kepustakaan . . . . .	6
D. Tujuan Penelitian . . . . .	12
E. Pertanyaan Penelitian . . . . .	12
F. Manfaat Penelitian . . . . .	13
<b>BAB II. METODOLOGI . . . . .</b>	<b>15</b>
A. Variabel-variabel Penelitian .. . . .	15
B. Populasi dan Sampel . . . . .	15
C. Jenis Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	16
D. Teknik Analisa Data . . . . .	17
E. Hambatan-hambatan yang dihadapi . . .	17
<b>BAB III. HASIL ANALISIS . . . . .</b>	<b>18</b>
A. Pendidikan, Pengalaman dan Minat guru IPS	18
B. Perencanaan Pengajaran IPS di SD . . . . .	25
C. Pelaksanaan Pengajaran IPS di SD . . . . .	34
D. Pendekatan, Metoda, Alat dan Sumber . . . . .	38
E. Pengelolaan Kelas dalam Pengajaran IPS	47
F. Pemamfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar . . . . .	56
G. Pelaksanaan Evaluasi dan Umpan Balik	62

BAB	IV. KESIMPULAN DAN SARAN . . . . .	69
	A. Kesimpulan . . . . .	69
	B. Saran - saran . . . . .	71
	DAFTAR KEPUSTAKAAN . . . . .	73
	LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Sampel Jumlah Guru Kelas pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Utara . . . . .	16
2. Ijazah Tertinggi dimiliki Guru IPS SD Negeri Kecamatan Padang Utara . . . . .	19
3. Cara Penunjukkan Guru IPS SD ( Guru Kelas III/IV	21
4. Kesan-Kesan Guru Mengajar IPS . . . . .	22
5. Usaha Guru SD Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar IPS . . . . .	25
6. Hambatan Guru Dalam Melaksanakan Program Cawu IPS	27
7. Cara Guru IPS Membuat Satuan Pelajaran . . . . .	28
8. Salah Satu Syarat Perumusan TIK . . . . .	30
9. Hal-Hal Diperhatikan Guru IPS Dalam Mengembangkan Materi IPS . . . . .	32
10. Waktu Pembuatan Lembaran Kerja Murid . . . . .	33
11. Kegiatan Pokok Guru IPS dalam PBM . . . . .	36
12. Pengaruh Keterampilan Proses terhadap Interaksi Belajar Mengajar . . . . .	39
13. Macam Metoda Digunakan Guru . . . . .	41
14. Alasan Guru Memilih Metoda . . . . .	42
15. Kesulitan Guru Memilih Metoda Mengaktifkan Murid	43
16. Alasan Guru Memilih Alat Peraga . . . . .	45
17. Hal-Hal yang Diperhatikan Guru dalam Pengaturan Kelas . . . . .	48
18. Yang Mendasari Guru Membagi Kelompok Belajar	50



## TABEL

## Halaman

19. Perlakuan Guru IPS SD Terhadap Murid	
Cepat dan Lambat Belajar . . . . .	54
20. Persyaratan Memilih Topik Suatu Kunjungan	59
21. Hambatan yang Ditemui Guru dalam Mengundang	
Narasumber . . . . .	60
22. Pendapat Guru tentang Guna Hasil Evaluasi	63
23. Alasan Kurang Baiknya Hasil Belajar Murid	65
24. Waktu Pemberian Umpan Balik . . . . .	66
25. Guna Umpan Balik bagi Murid . . . . .	67
26. Bentuk Pemberian Umpan Balik . . . . .	68

## BAB. I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0221/U/1983 tentang perbaikan kurikulum Sekolah Dasar, maka semenjak tahun 1986 Sekolah-Sekolah Dasar di seluruh Indonesia mulai melaksanakan Kurikulum SD 1975 yang di sempurnakan . Kurikulum ini masih tetap mempertahankan prinsip-prinsip kurikulum 1975, tetapi lingkup dan kedalaman materinya dipilih yang lebih esensial, mengembangkan kerjasama antar murid, disesuaikan dengan tingkat kematangan murid, lebih aplikatif, realitis kaya dan menantang . Ini berarti pemerintah menyadari bahwa usaha peningkatan mutu pendidikan memang seyogiannya dimulai dari jenjang pendidikan formal terendah yakni Sekolah Dasar ( SD ) .

Dengan lahirnya pandangan baru tentang Sekolah Dasar , akan mengubah proses belajar mengajar yang semula menempatkan guru sebagai figur sentral, dimana kegiatan berpusat pada guru, menjadi kegiatan yang menitik beratkan aktifitas murid. Mereka belajar melalui kerjasama, melakukan berbagai tugas, melakukan penelitian dan percobaan untuk menemukan jawaban dan memecahkan masalah . Sehingga anak didik akan memperoleh kesempatan seluas-luasnya dalam memproses perolehananya serta memiliki kepercayaan diri dan kemandirian .

Walaupun kurikulum ini menitik beratkan kepada aktifitas murid, bukan berarti pula peranan guru menjadi tersing -



1  
MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

singkir dalam kegiatan belajar mengajar, bahkan sebaliknya guru dengan berbagai upaya meningkatkan optimalisasi proses belajar mengajar dengan menggunakan dan memilih taktik dan strategi yang tepat. Seorang guru harus berusaha meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Guru dalam proses belajar mengajar adalah ujung tombak, karenanya mutu guru pun harus ditingkatkan melalui berbagai program.

Pembinaan guru merupakan bagian yang terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari semua usaha pembaharuan dan meningkatkan mutu pendidikan. Pembaharuan pendidikan dan penyempurnaan kurikulum akan sia-sia jika lingkungan profesi guru tidak memberikan dorongan. Meskipun guru sebenarnya sudah mempunyai bekal pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang didapat dari pendidikan dan melalui berbagai kegiatan lainnya, namun perlu diikuti dengan pembinaan profesional yang baik dan terus menerus agar kemampuan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut.

Dalam rangka pembinaan profesional guru sekolah dasar tersebut pemerintah, dalam hal ini pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kanwil Propinsi menyelenggarakan penataran secara bertahap bagi guru sekolah Dasar. Demikian juga di Sumatera Barat diselenggarakan penataran terhadap guru-guru Sekolah Dasar secara bertahap dan bertingkat. Materi penataran lebih di arahkan kepada model be

lajar mengajar yang menekankan pada Cara Belajar Siswa Aktif ( CBSA ) dan sistim Pembinaan Profesional ( SPP ). Pengembangan model CBSA secara Nasional didasarkan atas hasil percobaan selama 5 tahun di Cianjur, yang keberhasilannya juga menjadi pembicaraan dan bahan seminar di tingkat Internasional.

Kotamadya Padang sebagai ibu kota Sumatera Barat terdapat sebanyak 419 buah Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di 11 Kecamatan. Pada Kecamatan Padang Utara saja terdapat sebanyak 30 buah sekolah Dasar, belum termasuk sekolah dasar swasta yang dibina oleh beberapa yayasan. Mengingat banyaknya jumlah sekolah Dasar Negeri di Kotamadya Padang, apalagi jumlah guru-gurunya, maka sudah barang tentu ada guru-guru belum mendapat kesempatan mengikuti penataran dan Pembinaan Profesional. Guru sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Utara yang berjumlah 25<sup>1</sup>/<sub>2</sub> Orang guru kelas, masih terdapat sekitar 25 persen yang belum mendapat penataran. Guru-guru yang telah mendapat penataran CBSA dan SPP dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA.

Mengingat keadaan yang demikian tentu akan menimbulkan permasalahan atau sekurang-kurangnya terdapatnya banyak hambatan dalam pelaksanaan Cara Belajar Siswa Aktif dalam kegiatan belajar mengajar, apalagi guru-guru SD adalah guru kelas yang harus mengajarkan 2 sampai 4 mata pelajaran setiap harinya. Disamping itu setiap mata pelajaran mempunyai-



karakteristik tersendiri yang perlu dihayati sepenuhnya oleh seorang guru SD. Kekurangan media dan sarana lainnya jelas akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang menganut model Cara Belajar Siswa Aktif dengan pendekatan Keterampilan Proses. Namun guru tetap dituntut memiliki kemampuan merencanakan program pengajaran dan melaksanakannya, termasuk kemampuan memilih dan menggunakan metoda, alat dan sumber serta melakukan pengelolaan kelas dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, demikian pula halnya dengan melaksanakan evaluasi dan umpan balik.

Sebagaimana mata-mata pelajaran lain di sekolah Dasar, pelaksanaan Kegiatan Belajar mengajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) juga menekankan pada Cara Belajar Siswa Aktif. Sudah barang tentu prinsip-prinsip dasar CBSA yang berlaku pada mata pelajaran lain di sekolah Dasar juga berlaku dalam mata pelajaran IPS seperti : Mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar; Memberikan berbagai jenis pengelolaan kegiatan belajar yang mendorong siswa menjadikreatif ; Penyajian bahan pelajaran yang bersifat menantang dan sebagainya, yang kesemuanya menuntut kreatifitas dan partisipasi aktif serta pengabdian yang bersungguh-sungguh dari setiap guru dalam melaksanakan mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang dirumuskan dalam Satuan Pelajaran akan sangat banyak ditentukan oleh kemampuan dan kreasi guru dalam menciptakan situasi belajar melalui CBSA.

### B. Perumusan Masalah

Dari hasil pengamatan terhadap beberapa Sekolah Dasar di Kotamadya Padang dan juga dari hasil pembicaraan dengan beberapa orang guru dan kepala-kepala Sekolah Dasar, secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Cara Belajar Siswa Aktif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat disadari mengingat, mata pelajaran IPS diajarkan oleh guru kelas, sedangkan guru kelas setiap hari mengajar dua sampai empat mata pelajaran yang berbeda. Disamping itu masih terdapat guru guru yang belum mengikuti penataran dan latihan CBSA melalui sistem Pembinaan profesional ( SPP )

Berdasarkan kenyataan dikemukakan di atas timbul beberapa pertanyaan baik ditinjau dari guru-guru maupun dari segi pelaksanaan CBSA pada mata pelajaran IPS di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang. Bila ditinjau dari segi guru guru, Kita akan dapat melihat " Sejauh mana pengetahuan dan pengalaman dan profesional guru dapat membantu dalam merencanakan pengajaran IPS yang menganut CBSA dan pendekatan ketrampilan proses "

Selanjutnya dari pelaksanaan, maka kita perlu menyadari bahwa Cara Belajar Siswa Aktif dan keterampilan proses adalah merupakan suatu pendekatan dalam strategi belajar mengajar yang seharusnya dilakukan guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Permasalahan yang mungkin timbul adalah :

" Se jauh mana prinsip-prinsip CBSA dan Ketrampilan Proses terlaksana dalam mata pelajaran IPS, sehingga tujuan pengajaran IPS yang telah dirumuskan dapat dicapai ". Jawaban dari pertanyaan di atas, akan dapat memberikan informasi tentang gambaran pelaksanaan pengajaran IPS dengan menggunakan prinsip-prinsip CBSA dan Ketrampilan Proses di Sekolah-sekolah Dasar.

Apabila permasalahan di atas dapat diungkapkan dalam penelitian ini, maka akan bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi guru-guru Sekolah Dasar khususnya .

### C. Studi Kepustakaan

Cara Belajar Siswa Aktif ( CBSA ) atau Student-Active Learning ( SAL ) adalah salah satu alternatif yang dipilih untuk meningkatkan aktifitas anak didik dalam proses pengajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 1985. Keaktifan siswa dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam seperti membaca, berdiskusi, bertanya, menulis dan sebagainya, tentu saja kadar keaktifan siswa pun beraneka ragam pula. Pada umumnya kegiatan belajar yang menuntut siswa untuk mencurahkan kemampuan intelektualnya dalam menemukan, meneliti dan memecahkan masalah baik secara kelompok maupun secara individu dapat kita kategorikan Cara Belajar Siswa Aktif yang berkadar tinggi .

Disamping itu pendekatan Ketrampilan Proses adalah juga sebagai suatu alternatif yang disarankan untuk dilak-

sanakan guna meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan CBSA. Ketrampilan Proses dapat dikatakan sebagai katalisator dalam pelaksanaan CBSA. Pendapat ini lebih dipertegas oleh Prof.DR. Conny Semiawan ( 1988. hal.18 ) dalam Pendekatan Ketrampilan Proses seperti kutipan dibawah ini :

" Dengan mengembangkan ketrampilan -ketrampilan memproses perolehan, anak akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Dengan demikian ketrampilan-ketrampilan itu menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta penumbuhan sikap dan nilai. Seluruh irama gerak atau tindakan dalam proses belajar mengajar seperti itu akan menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif . "

Kutipan di atas akan memberi isyarat kepada guru -guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah agar Ketrampilan Proses dapat digunakan dalam melaksanakan CBSA supaya siswa benar-benar dapat lebih aktif dan bermakna pada setiap kegiatan belajar mengajar .

Seperti yang telah disinggung pada halaman sebelumnya, bahwa pada mata pelajaran IPS juga diterapkan azas-azas CBSA dalam kegiatan belajar mengajar. Sama halnya dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran IPS juga menginginkan terciptanya kondisi cara belajar siswa aktif. Apalagi mengingat IPS merupakan bidang pengajaran mempunyai tujuan yang luas jangkauannya, baik bidang kognitif, bidang afektif maupun bidang

ketrampilan. Pencapaian tujuan tersebut akan memerlukan aktifitas belajar dan keterlibatan psikologi yang tinggi dari anak didik. Tujuan ini sukar dapat dicapai lewat pengajaran ilmu sosial yang terpisah dan dengan menggunakan metoda ceramah saja. Warga negara yang aktif, dinamis dan kreatif tidak bisa dibentuk lewat cara belajar yang pasif mendengarkan ceramah, karena itu peningkatan keaktifan belajar siswa merupakan tanggung jawab guru IPS, baik guru IPS di Sekolah Dasar maupun di Sekolah Menengah .

Dengan demikian seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup yang sangat diperlukan sebagai bekal menghadapi murid-muridnya, punya kemampuan menggunakan strategi belajar, berpandangan luas dan jauh kedepan, memiliki kesabaran, keluwesan, kesediaan berkorban untuk anak didiknya dan sebagainya. Sejalan dengan perubahan orientasi guru dalam melaksanakan tugasnya selama berlansungnya interaksi belajar mengajar, maka guru profesional harus disiapkan pula secara profesional pula. Seperti apa yang dikemukakan oleh Drs.S.Poerwito M.Sc ( 1979,hal.12 ) dalam Cara Belajar Siswa Aktif dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, pada kutipan dibawah ini :

" Dalam masa mendatang, lembaga-lembaga pendidikan guru akan melaksanakan pendidikan guru berdasarkan kemampuan. Setiap guru profesional lulusan lembaga tersebut harus memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam tugas mengajar. Kurikulum baru yang diharapkan dapat dijadikan sarana meningkatkan mutu

guru-guru kita....."

Sehubungan dengan kemampuan dasar guru ( Competence Based Teacher ) dalam kutipan di atas, selanjutnya Departemen P dan K ( 1986.hal.3 ) dalam kurikulum SD disempurnakan 1986, menyebutkan tentang Kompetensi guru SD pada kutipan dibawah ini antara lain :

" Kemampuan berintegrasi dengan murid, masyarakat, pendidik ; Kemampuan menyusun program pengajaran; Kemampuan mengembangkan alat dan bahan; Kemampuan memanfaatkan berbagai lingkungan sebagai sumber belajar; Kemampuan melaksanakan program pengajaran ; Kemampuan menilai prestasi belajar; Kemampuan membimbing murid;..."

Kutipan-kutipan di atas menuntut sejumlah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, dalam hal ini guru Sekolah Dasar . Namun demikian untuk mencapai keberhasilan pendidikan, guru tidak bisa bekerja sendiri, melainkan harus bekerjasama dengan unsur-unsur terkait seperti dengan orang tua, wali murid, masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini guru harus menerapkan jiwa kepemimpinan, prinsip kemanusiaan dan turut serta dalam mengembangkan masyarakat .

Dalam pelaksanaan program pengajaran, guru harus memahami benar bahwa pengajaran adalah suatu sistem . Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Soedidjarto ( 1980,hal.1 ) dalam Satuan Pelajaran dan PPSI pada kutipan dibawah ini :

" Proses belajar mengajar adalah suatu sistem yang meliputi komponen-komponen; tujuan pengajaran, bahan pe-

ngajaran, kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran , sumber dan evaluasi. Sesungguhnya setiap proses belajar mengajar menuntut direncanakannya secara sistematika setiap komponen tersebut, agar terjadi suatu proses belajar yang optimal guna tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki . "

Walupun kutipan di atas Soedidjarto secara implisit tidak menyebutkan tentang perlunya Cara Belajar Siswa Aktif di terapkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, namun pada bagian lain disebutkan ; Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, maka guru hendaklah memilih bahan yang tepat, menentukan pendekatan belajar yang paling memadai, merencanakan kegiatan belajar yang paling ampuh dan memilih alat-alat yang serasi dengan proses belajar mengajar .

Tuntutan untuk melaksanakan CBSA dalam proses kegiatan belajar mengajar telah semakin dipertegas sejak tahun 1988. Oleh sebab itu dilakukan berbagai penataran bagi guru-guru Sekolah Dasar di Kotamadya Padang dan di beberapa ibu kota kabupaten dan Kotamadya Sumatera Barat . Guru-guru yang mendapat penataran diharapkan dapat mengimbaskan pengetahuan kepada guru-guru yang belum mendapat penataran . Sehingga semua guru-guru SD di Kotamadya Padang, diharapkan dapat memahami dan melaksanakan CBSA dan Keterampilan Proses pada setiap kegiatan belajar mengajar guna untuk meningkatkan aktifitas murid .

Tetapi berdasarkan pengamatan secara umum terhadap be-

beberapa Sekolah Dasar di Kotamadya Padang, para guru lebih cenderung dan sangat dominan menerapkan metoda ceramah diselingi tanya jawab dalam menyajikan bahan pelajaran kepada muridnya. Keadaan seperti itu akan lebih terlihat dalam mata pelajaran IPS. Pemakaian metoda lain yang dapat meningkatkan aktifitas anak didik tampaknya kurang menarik bagi guru, karena metoda ceramah cukup mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan usaha yang banyak. Keadaan seperti ini juga diungkapkan oleh Prof. Conny Semiawan (1988, hal.7) dalam Pendekatan Ketrampilan Proses dalam kutipan dibawah ini :

" Dalam kenyataan sumber belajar yang paling sering dan paling banyak dimanfaatkan tidak lain hanya guru-guru berperan sebagai sumber informasi, penyampai informasi dan hakim yang bertindak pada saat ujian. Sumber-sumber belajar lainnya, lingkungan alam, lingkungan masyarakat, bahan cetakan dan media masa elektronik sangat kurang dimanfaatkan "

Kutipan di atas jelas mengandung peringatan dan saran kepada guru-guru umumnya dan guru Sekolah Dasar pada khususnya, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Cara Belajar siswa Aktif dan pendekatan Ketrampilan Proses merupakan alternatif dirasakan tepat untuk meningkatkan kreatifitas anak anak didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Permasalahannya sekarang adalah sejauh mana Cara Belajar Siswa Aktif dengan pendekatan Ketrampilan Proses telah terlaksana dengan baik menurut prosedur dan ketentuannya dalam mata pelajaran IPS, sehingga aktifitas murid terarah dalam mencapai tujuan.





Mengingat pengajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen tujuan pengajaran, bahan pengajaran, alat/sumber dan evaluasi, maka dalam penelitian ini akan dicoba mengungkapkan, sejauh mana komponen-komponen tersebut terarah perencanaan dan pelaksanaannya menurut CBSA dan keterampilan Proses dan sekaligus dapat pula diungkapkan hambatan-hambatan yang mempengaruhinya.

#### D. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang :

1. Sejauh mana pendidikan, pengalaman dan minat guru relevan dengan tugasnya sebagai guru IPS di Sekolah Dasar Negeri.
2. Sejauh mana kemampuan guru SD dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran IPS menurut prinsip-prinsip CBSA, guna meningkatkan hasil belajar murid dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

#### E. Pertanyaan Penelitian

Penjabaran dari tujuan, hal-hal yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pendidikan, pengalaman dan minat guru relevan dan mempengaruhi tugasnya sebagai guru IPS Sekolah Dasar.

2. Apakah guru mampu merencanakan program pengajaran IPS yang mendukung terlaksananya CBSA dan Ketrampilan Proses.
3. Apakah guru mampu melaksanakan program pengajaran IPS sesuai dengan prinsip CBSA dan Ketrampilan Proses
4. Apakah guru mampu memilih dan melaksanakan metoda, alat dan sumber belajar IPS sesuai dengan CBSA dan Ketrampilan Proses
5. Bagaimanakah guru melakukan pengelolaan kelas sesuai dengan CBSA dan Ketrampilan Proses
6. Apakah guru mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar guna mendukung terciptanya situasi belajar yang dituntut CBSA dan Ketrampilan Proses.
7. Bagaimanakah hasil belajar murid dalam mata pelajaran IPS dengan dilaksanakannya CBSA dan Ketrampilan Proses.
8. Bagaimana cara guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar murid sesuai dengan CBSA dan Ketrampilan Proses.

#### F. Mamfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini didorong oleh keraguan, apakah pelaksanaan CBSA dalam mata pelajaran IPS di

Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang telah berjalan seperti yang diharapkan , sehingga dapat meningkatkan aktifitas murid untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap .

Penelitian ini akan bermamfaat dalam usaha meningkatkan Cara Belajar Siswa Aktif dalam mata pelajaran IPS di sekolah sekolah pada umumnya dan Sekolah Dasar di Kotamadya Padang khususnya .

## BAB. II

### METODOLOGI

#### A. Variabel-variabel Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka variabel-variabel penelitian ini adalah :

1. Pendidikan, pengalaman dan minat guru IPS
2. Perencanaan pengajaran IPS Sekolah Dasar
3. Pelaksanaan pengajaran IPS di Sekolah Dasar
4. Pendekatan, Metoda, Alat dan Buku Sumber
5. Pengelolaan kelas dalam pengajaran IPS
6. Pemanfaatan Lingkungan sebagai sumber belajar
7. Pelaksanaan Evaluasi dan Umpan balik

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh guru-guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Padang Utara, Kotamadya Padang, yang mengajar mata pelajaran IPS pada kelas III, IV, V dan VI. Jumlah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Padang Utara ada sebanyak 30 buah. Dari 30 buah Sekolah Dasar tersebut terdapat 168 guru IPS yang terdiri dari 41 orang guru kelas III, 45 orang guru kelas IV, 42 orang guru kelas V dan 40 orang guru kelas VI.

Penarikan sampel dilakukan secara Stratifikasi Random sampling dengan mengambil 20% dari jumlah sekolah dan jumlah guru IPS, sehingga diperoleh jumlah sampel :

- a. Sekolah = 20 % dari 30 SD = 6 buah Sekolah Dasar
- b. Guru Kelas ;

- kelas III = 20 % dari 41 orang = 8 orang (dibulatkan)
- kelas IV = 20 % dari 45 orang = 9 orang
- kelas V = 20 % dari 42 orang = 8 orang (dibulatkan)
- kelas VI = 20 % dari 40 orang = 8 orang

Jumlah = 33 Orang

Pada tabel dibawah ini dikemukakan jumlah guru kelas pada Sekolah Dasar Negeri yang dijadikan sampel.

**Tabel.1 SAMPEL JUMLAH GURU KELAS PADA SEKOLAH DASAR NEGERI**

No. Urut	Sekolah Dasar	Kelurahan	Guru Kelas				Jml
			III	IV	V	VI	
1.	SD, Neg. No. 13	Lolong	1	1	2	1	5
2.	SD, Neg, No. 17	Gn. Panglima	1	1	1	2	5
3.	SD, Neg. No. 24	Alai Timur	2	1	1	1	5
4.	SD, Neg. No. 14	Belanti Barat	1	2	1	1	5
5.	SD, Neg. No. 21	Parak Kopi	1	2	1	1	5
6.	SD, Percobaan	Ujung Karang	2	2	2	2	8
Jumlah			8	9	8	8	33

### C. Jenis Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diperlukan beberapa macam alat dan sumber data. Yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah 33 orang guru IPS Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Utara, Kotamadya Padang. Ini berarti data yang dikumpulkan termasuk jenis data primer. Alat pengumpul data yang dipakai angket dan wawancara. Angket ini berbentuk tertutup, dimana kemungkinan

Jawaban dari pertanyaan itu telah dicantumkan. Responden ( guru-guru IPS SD ) diminta untuk memilih jawaban menurut pendapatnya sendiri . Sedangkan wawancara dilakukan secara spontan pada saat menyerahkan angket atau pada saat meminta kembali angket yang telah diisi .

#### D. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh sesuai dengan masalah dan strategi dalam penelitian ini, maka pengolahan data dilakukan dengan metoda kuantitatif, dengan menghitung prosentase dari faktor faktor yang sedang diteliti. Teknik ini dimaksudkan untuk melihat kecenderungan yang terjadi mengenai variabel-variabel yang dikemukakan oleh guru-guru IPS Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Utara , Kotamadya Padang .

#### E. Hambatan-hambatan yang dihadapi

Hambatan-hambatan yang dihadapi tim peneliti dilapangan adalah pada saat pengumpulan data , dimana guru-guru IPS di SD pada umumnya sedang sibuk mempersiapkan program pengajaran untuk caturwulan II, disamping itu terlambatnya surat izin penelitian dari Kandep dikbud Kotamadya ke Kandep dikbud Kecamatan Padang Utara, sehingga Kandep dikbud Kecamatan Padang Utara belum bersedia memberi izin kepada tim peneliti untuk terjun kesekolah-sekolah .

BAB III  
HASIL ANALISIS

Variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Pendidikan , pengalaman dan minat guru IPS SD
2. Perencanaan pengajaran IPS di Sekolah Dasar.
3. Pelaksanaan pengajaran IPS di Sekolah Dasar
4. Pendekatan, Metoda, Alat dan Sumber
5. Pengelolaan kelas dalam pengajaran IPS
6. Pemamfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar
7. Pelaksanaan Evaluasi dan Umpan Balik

Data yang diperoleh sesuai dengan variabel diatas di-analisa dengan menghitung persentase kuantitatif guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Dari analisis ini akan dapat dilihat bagaimana pelaksanaan CBSA dalam mata-pelajaran IPS pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Utara Kota - madya Padang serta kesulitan- kesulitan yang dihadapi oleh guru-guru tersebut dalam pelaksanaannya.

A. Pendidikan, pengalaman dan minat guru IPS SD

Pada dasarnya pendidikan, pengalaman dan minat seorang guru akan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pengajaran. Ketiga hal tersebut merupakan penunjang kemampuan , ketrampilan dan sikap seorang guru bila ia berdiri dihadapan muridnya dalam kelas. Pendidikan, dan pengalaman berkaitan langsung dengan kemampuan dan ketrampilan dalam memilih strategi,

metoda dan pendekatan mengelola pengajaran, sedangkan minat jelas akan mewarnai sikap, tindakan dan pandangan guru terhadap pelajaran IPS. Jika pendidikan seorang guru telah memadai dan punya pengalaman mengajar serta berminat terhadap pelajaran IPS, tentu pelaksanaan CBSA mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru-guru kelas III sampai kelas VI SD Negeri Kecamatan Padang Utara, ternyata lebih separoh ( 60 % ) guru memiliki ijazah SPG/SGA dan 24 % berijazah SGTk/SPG.2 . Ini berarti sebahagian besar ( 84 % ) guru-guru kelas III sampai kelas VI yang juga mengajarkan IPS ( untuk selanjutnya disebut guru IPS SD ) mempunyai latar belakang pendidikan hanya pada tingkat Sekolah Pendidikan Guru yang pada masa lalu memang diperuntukkan untuk mengajar pada SD atau TK. Walaupun ada 15 % berijazah Sarjana Muda/Sarjana Pendidikan (tabel.2)

Tabel. 2 . IJAZAH TERTINGGI DIMILIKI GURU IPS  
SD NEGERI KECAMATAN PADANG UTARA

No. : Jenis Ijazah	: %
1. : Sarjana Pendidikan	: 6
2. : Sarjana Muda Pendidikan	: 9
3. : SPG / SGA	: 60
4. : SGTk/ SPG.2	: 24
Jumlah	: 100



Dengan melihat besarnya persentase yang ditunjukkan oleh guru-guru yang tamatan SPG dan SGTk ( SPG,2), sudah dapat dikatakan memadai sebagai tenaga pendidik pada tingkat Sekolah Dasar sekurang-kurangnya untuk masa lalu. Namun dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, dan muncul pula teori-teori atau pandangan baru dalam dunia pendidikan maka ijazah SPG untuk guru SD dirasakan kurang relevan dengan adanya tuntutan CBSA melalui ketrampilan Proses dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran .

Berkaitan dengan pendidikan ( Ijazah ) guru di atas , pengalaman mengajar seorang guru mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru yang telah berpengalaman mengajar akan cepat membaca situasi yang terjadi didalam dan diluar kelas. Ia akan lebih terampil dalam menggunakan strategi, metoda dan pendekatan dalam proses belajar mengajar. Guru-guru yang telah berpengalaman biasanya akan lebih mudah memahami teori-teori baru mengenai pendidikan misalnya tentang CBSA dan Ketrampilan proses . Apalagi pengalaman guru itu ditunjang pula dengan latar belakang pendidikan yang memadai, kemauan untuk membaca dan belajar sendiri, mengikuti penataran - penataran dan sebagainya .

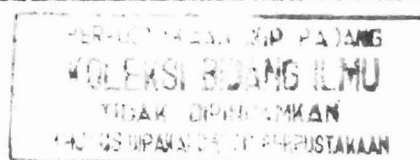
Dari analisa data terhadap hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa pada umumnya (81% ) guru yang mengajar IPS

di SD telah lama bertugas sebagai guru . Mereka telah berpengalaman mengajar lebih dari 10 tahun . Sedangkan 18 % lagi mempunyai pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun . Tetapi tidak semua guru telah berpengalaman mengajar lebih dari 10 tahun . Kita telah berpengalaman mengajarkan mata pelajaran IPS. Guru yang berpengalaman mengajar IPS hanya 25 % . Hal ini disebabkan guru mengajar bukan berdasarkan bidang studi melainkan berdasarkan sistim guru kelas. Seorang guru kelas mungkin mereka pada tahun ini sebagai guru kelas VI, untuk 2 tahun berikutnya ia ditunjuk untuk mengajar kelas I dan II yang tidak belajar IPS .

Selanjutnya jika pendidikan, pengalaman kita hubungkan dengan minat guru mengajarkan IPS, ternyata hanya 12 % dari guru-guru tersebut yang mengemukakan bahwa mereka menjadi guru kelas karena didorong oleh minat. Sebahagian besar (78%) menyatakan bahwa mereka menjadi guru kelas karena ditunjuk oleh kepala sekolah, selebihnya menyatakan karena latar belakang pendidikan . ( tabel 3 )

Tabel. 3. CARA PENUNJUKAN GURU IPS SD  
( GURU KELAS III-VI )

No. : Penunjukan guru	:	%
1. : Kemauan sendiri	:	12
2. : Ditunjuk Kepala Sekolah	:	78
3. : Latar belakang Pendidikan	:	9
Jumlah	:	100



Gambaran diatas menunjukkan besarnya peranan kepala sekolah dalam menentukan tugas guru di sekolah, sehingga terlihat sedikit sekali kesempatan bagi guru untuk menentukan kemauan sendiri untuk menjadi guru kelas yang diinginya . Dengan sendirinya sedikit pula kesempatan guru untuk menyalurkan keinginan dan minatnya menjadi guru kelas yang mempelajari IPS.

Dugaan kurangnya minat guru mengajarkan IPS diperkuat dari kesan guru sendiri dalam mengajarkan IPS. Hanya lebih separoh ( 54 % ) guru yang mempunyai kesan yang menyenangkan dalam mengajarkan IPS. Sedangkan 39 % guru menyatakan biasa-biasa saja, yang berarti mata pelajaran IPS tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap guru. Disamping itu terdapat 3% guru mendapat kesan kurang menyenangkan, selebihnya 3% lagi tidak memberikan jawaban . (tabel.4 )

Tabel. 4 KESAN-KESAN GURU MENGAJAR IPS

No. : Kesan-kesan guru	: %
1. : Menyenangkan	: 54
2. : Biasa saja	: 39
3. : Kurang menyenangkan	: 3
4. : Tidak ada jawaban	: 3
Jumlah	: 100

Dari kesemua data tentang pendidikan, pengalaman dan minat guru di atas dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya

pendidikan, guru-guru IPS yang pada umumnya pada tingkat SPG pada dewasa ini, dirasakan kurang memadai bila kita hubungkan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, disamping masih kurangnya pengalaman dan minat guru mengajarkan IPS yang didukung oleh kesan-kesan guru itu sendiri terhadap pelajaran IPS.

Berdasarkan kenyataan terhadap tingkat pendidikan guru Sekolah Dasar dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar, maka pemerintah dalam hal ini pihak Kanwil Depdikbud merasa perlu memberikan penataran bagi guru-guru SD. Melalui penataran/lokakarya akan lebih dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang menganut prinsip CBSA dengan pendekatan Ketrampilan Proses. Penataran CBSA ini telah dilakukan terhadap beberapa bidang studi seperti pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dari hasil penelitian terhadap guru-guru IPS SD, ternyata sebahagian besar (78 %) guru telah mendapat penataran CBSA dengan Ketrampilan Proses, untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan IPA. Namun penataran CBSA untuk mata pelajaran IPS ternyata sebahagian besar (84 %) guru belum mendapatkannya. Ini berarti hanya sebahagian kecil 15 % saja guru-guru SD yang telah mendapat penataran CBSA, walaupun sebahagian besar telah mendapat penataran untuk bi-

dang-bidang studi lain. Tetapi bukan berarti pula guru IPS yang belum mendapat penataran CBSA tidak dapat sama sekali melaksanakan pengajaran IPS menurut prinsip-prinsip CBSA, sebab langkah-langkah dan prinsip-prinsip dasar CBSA sama bagi setiap bidang studi, perbedaan terletak hanya terletak pada materi dan pengembangannya.

Disamping terdapatnya langkah-langkah yang sama antara mata pelajaran lain dengan IPS, guru yang belum mendapat penataran pun dapat melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan ketrampilannya mengajarkan IPS menurut CBSA seperti: belajar dari teman, membaca buku-buku tentang CBSA, minta petunjuk dari kepala sekolah dan juga dapat dari pengalamannya setelah mengikuti penataran CBSA bidang studi lain.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat berbagai variasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan ketrampilan mengajarkan IPS. Lebih Separoh (57%) guru mengkombinasikan 3 jenis jenis usaha seperti; belajar dari teman, membaca buku tentang CBSA dan minta petunjuk dari kepala sekolah. Guru yang mengkombinasikan 4 jenis usaha seperti; membaca buku, belajar dari teman, minta petunjuk dari kepala sekolah dan belajar dari pengalaman sendiri terdapat 18%. Sementara itu terdapat 21% guru melakukan 2 jenis usaha misalnya belajar dari teman dan membaca buku tentang CBSA. Tetapi ada juga 3% guru yang hanya melakukan 1 jenis usaha seperti membaca buku tentang CBSA. ( tabel.5 )

Tabel. 5. USAHA GURU SD UNTUK MENINGKATKAN

## KEMAMPUAN MENGAJAR IPS

No. : Jenis Usaha guru	:	%
1. : Satu jenis Usaha	:	3
2. : Dua jenis Usaha	:	21
3. : Tiga Jenis Usaha	:	57
4. : Empat Jenis Usaha	:	18
Jumlah	:	100

Dengan melihat gambaran di atas dapat disimpulkan, walaupun pendidikan guru-guru IPS SD pada umumnya hanya pada tingkat sekolah menengah, pengalaman mengajar IPS masih kurang dan sebahagian besar belum mendapat penataran CBSA untuk pelajaran IPS, namun untuk meningkatkan ketrampilan mengajar mereka telah melakukan berbagai usaha.

#### B. Perencanaan Pengajaran IPS di Sekolah Dasar

Perencanaan pengajaran merupakan kegiatan yang pertama yang perlu dilakukan guru terlebih dahulu, sebelum ia melangkah untuk melaksanakan pengajaran yang sesungguhnya di kelas. Bila tidak demikian akan sia-sia waktu dan tenaga guru yang dipergunakan selama terjadinya proses belajar mengajar. Oleh karena itu sebelum guru mengajar ia perlu mengadakan perencanaan pengajaran agar semua kegiatan yang dilakukan mengarah untuk mencapai sasaran yang diharapkan.

Guru sekolah dasar terlebih dahulu perlu menyusun program pengajaran untuk satu catur wulan, dimana program tersebut berisikan materi-materi pelajaran yang akan disampaikan pada catur wulan yang bersangkutan. Demikian juga untuk mata pelajaran IPS, guru harus membuat program catur wulan agar materi-materi pelajaran yang terdapat dalam GBPP dapat dijabarkan kedalam Satuan Pelajaran untuk beberapa kali pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa kepala Sekolah Dasar di kecamatan Padang Utara dapat disimpulkan bahwa semua guru IPS ada membuat program pengajaran untuk satu catur wulan dan setiap guru pun wajib membuat Satuan Pelajaran sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Walaupun semua guru ada membuat program catur wulan untuk mata pelajaran IPS, ternyata tidak semua guru dapat melaksanakan program tersebut sepenuhnya. Hanya 66% saja guru yang dapat melaksanakan program catur wulan sepenuhnya. Artinya lebih separoh guru dapat melaksanakan program yang disusun untuk satu catur wulan, sedangkan 33% guru hanya dapat melaksanakan sebagian saja.

Bila ditanyakan kepada guru-guru yang tidak dapat melaksanakan program catur wulan sepenuhnya, ternyata mereka menemui beberapa hambatan dalam pelaksanaan program tersebut. Hambatan-hambatan itu antara lain seperti : guru dibebani tugas administrasi, jumlah jam pelajaran IPS kurang, dan sering juga jam pelajaran IPS terpakai untuk kegiatan lain. Berdasarkan hasil data dari penelitian ternyata hampir sepa-

roh ( 48% ) guru menyatakan jumlah jam pelajaran IPS kurang bila dibandingkan dengan materi yang harus disampaikan, yang menyatakan guru dibebani tugas administrasi disamping jumlah jam pelajaran IPS kurang terdapat 39%, hanya sebagian kecil saja ( 12% ) yang menyatakan kena guru dibebani tugas administrasi. ( tabel 6 )

Tabel. 6 HAMBATAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM CAWU IPS

No.	: Hambatan guru	: %
1.	: Jumlah jam pelajaran IPS kurang	: 48%
2.	: Guru dibebani tugas administrasi	: 12
3.	: Kombinasi 1 dan 2 diatas	: 39
	: Jumlah	: 100

Dengan melihat gambaran di atas , tidaklah berlebihan jika guru IPS SD tidak dapat melaksanakan program caturwu-  
 lan sepenuhnya disebabkan kekurangan waktu, karena disamping banyaknya materi pelajaran yang harus diberikan, bidang sta-  
 ini memuat materi yang terdapat dalam sosiologi, sejarah ,  
 georafi dan ekonomi. Namun disinilah sesungguhnya diperlukan kemampuan dan ketrampilan guru memilih materi yang cocok de-  
 ngan tingkat perkemabgnan jiwa murid dan menyesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Tetapi bila hambatan ditemui guru karena mereka dibebani tugas administrasi rasanya ku-  
 rang beralasan .



Disamping program caturwulan, guru-guru yang akan mengajar mutlak membuat Satuan Pelajaran, karena merupakan pe-  
doman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam Satuan Pelajaran terdapat Tujuan Instruksional khusus yang akan dicapai, materi/bahan pelajaran yang akan disampaikan, kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan dan e-  
valuasi yang akan menentukan keberhasilan pengajaran. Kesemuanya itu direncanakan guru dalam Satuan Pelajaran.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa semua guru-guru SD ada membuat Satuan Pelajaran sebagai persiapan pengajaran. Yang ingin kita ketahui adalah bagaimana cara guru-guru IPS SD membuat Satuan Pelajaran. Berdasarkan hasil pengolahan data dari hasil penelitian ternyata beberapa cara yang dilakukan guru dalam membuat Satuan Pelajaran. Sebahagian besar (78 %) guru menyatakan Satuan Pelajaran dibuat (ditulis) sendiri, 15 % menyatakan dibuat oleh satu team guru IPS dan 6 % lagi menyatakan dibuat bersama-sama dengan guru-guru IPS (guru kelas) di sekolahnya. (tabel.7)

Tabel.7 CARA GURU IPS MEMBUAT SATUAN PELAJARAN

No. : Cara Membuat Satuan Pelajaran	:	%
1. : Dibuat Sendiri	:	78
2. : Dibuat oleh satu team IPS	:	15
3. : Dibuat bersama-sama guru IPS	:	6
Jumlah	:	100

Dengan melihat kenyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa sebahagian besar guru menyadari akan besar manfaatnya jika guru yang akan mengajarkan itu sendiri yang membuat Satuan Pelajaran. Guru itu sendirilah yang akan tahu tingkat kemampuan dan perkembangan jiwa muridnya, sehingga TIK yang dirumuskan, kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan evaluasi yang disusun dan disesuaikan dengan kemampuan dan ketrampilan dan sikap anak didiknya.

Berkaitan erat dengan pembuatan Satuan Pelajaran adalah Perumusan Tujuan Instruksional (TIK). Pada langkah ini guru merumuskan tentang kemampuan-kemampuan yang diharapkan secara khusus dan operasional sehingga nantinya dapat diukur atau diamati. Dalam pengajaran IPS TIK terutama diarahkan kepada penguasaan kognitif dan ketrampilan disamping sikap. Keberhasilan suatu pengajaran pada dasarnya diukur sejauh mana TIK itu tercapai. Mengingat begitu pentingnya peranan TIK dalam menunjang keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, maka seorang guru harus mengetahui syarat-syarat dalam perumusan TIK. Salah satu syarat perumusan TIK yang pokok adalah perubahan tingkah laku itu harus dapat diukur atau diamati dengan menggunakan kata kerja operasional.

Dari hasil penelitian terhadap guru-guru IPS SD Negeri Kecamatan Padang Utara, ternyata sebahagian besar (70%) guru telah memahami syarat perumusan TIK dengan menyatakan

Bahwa salah satu syarat perumusan TIK adalah perubahan tingkah laku dapat diukur atau diamati. Sementara itu terdapat 15 % menyatakan syarat perumusan TIK adalah mencakup seluruh materi, 12 % menyatakan mengarah kepada bentuk evaluasi sedangkan selebihnya ( 6 % ) mudah dipahami . ( tabel.8)

Tabel. 8 SALAH SATU SYARAT PERUMUSAN TIK

No. : Syarat sebuah TIK	:
1. : Mudah dipahami	: 6
2. : Dapat diukur atau diamati	: 72
3. : Mencakup seluruh materi	: 15
4. : Mengarah kepada bentuk evaluasi	: 6
Jumlah	: 100

Dengan melihat kenyataan diatas dalam hal perumusan TIK, walaupun sebahagian besar guru IPS SD telah memahami syarat perumusan TIK, namun masih terdapat 27 % guru IPS yang belum memahami perumusan TIK. Keadaan seperti itu sebenarnya kurangnya wajar, sebab seorang guru yang akan melaksanakan pengajaran seharusnya mampu membuat TIK yang dapat mengukur perubahan tingkah laku muridnya setelah terjadinya proses belajar mengajar.

Masih berkaitan dengan pembuatan Satuan Pelajaran, seorang guru hendaknya mampu mengembangkan materi pelajaran terlebih dahulu dengan menjabarkan pokok bahasan/sub pokok

bahasan yang terdapat dalam program caturwulan menjadi lebih khusus untuk mencapai TIK , sehingga luas dan kedalaman materi yang akan dipelajari murid benar-benar sesuai dengan tingkat perkembangan murid serta waktu yang di alokasikan .

Berdasarkan hasil penelitian ternyata besar dari separoh (66 % ) guru mengembangkan materi pelajaran dari pokok bahasan/sub pokok bahasan , 24 % mengembangkan materi dari GBPP , namun ada 6 % guru yang mengembangkan materi pelajaran dari buku paket IPS. Ini berarti sebahagian besar guru IPS di SD sudah mengerti sumber mereka mengembangkan materi pelajaran , sebab materi pelajaran pun dapat dikembangkan dari pokok Bahasan/sub pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP mata pelajaran IPS .

Sehubungan dengan pengembangan materi , hal-hal yang diperhatikan dalam mengembangkan materi pelajaran pun bervariasi seperti berikut ; 18 % guru menyatakan yang diperhatikannya adalah pengalaman dan lingkungan murid , 9 % guru menyatakan kedalaman dan keluasan materi , dan 6 % guru menyatakan kemampuan intelektual murid. Namun sebahagian besar (66 %) guru menyatakan yang mereka perhatikan semua hal di atas ditambah dengan kegunaan praktis bagi murid .

Dengan demikian dapatlah kita simpulkan bahwa guru-guru IPS sebagian besar telah mengetahui hal-hal yang penting mereka ketahui dalam mengembangkan materi pelajaran untuk meningkatkan kemampuan murid -muridnya , ( tabel . 9 )

Tabel. 9 HAL-HAL DIPERHATIKAN GURU IPS DALAM  
MENGEMBANGKAN MATERI PELAJARAN

No. : Hal diperhatikan guru IPS	: %
1. : Pengalaman dan lingkungan murid	: 18
2. : Kedalaman dan keluasan materi	: 9
3. : Kegunaan praktis bagi murid	: -
4. : Kemampuan intelektual murid	: 6
5. : Kombinasi 1, 2, 3 dan 4 di atas	: 66
Jumlah	: 100

Disamping Satuan Pelajaran dewasa ini guru pun dituntut untuk membuat Lembaran Kerja Murid. Dengan adanya Lembaran Kerja itu murid akan lebih terarah dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Yang lebih penting lagi murid akan lebih mudah memahami dan mendalami materi yang sedang mereka pelajari. Lembaran Kerja Murid dapat dikatakan sebagai salah satu sarana untuk tercapainya pengajaran yang dituntut oleh CBSA dan Ketrampilan Proses. Melalui Lembaran Kerja Murid dapat dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan-kemampuan yang mendasar yang telah ada dalam diri anak didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala-kepala Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Utara, diperoleh informasi bahwa semua guru-guru SD ada membuat Lembaran Kerja Murid. Namun perlu kita ketahui lagi dari penelitian ini adalah persentase guru yang selalu membuat Lembaran Kerja Murid

dan kapan Lembaran kerja itu dibuat .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 % guru yang selalu membuat Lembaran Kerja Murid untuk setiap kali pertemuan, sebahagian besar ( 72 % ) guru menyatakan sering dan 15 % menyatakan jarang membuat pada setiap kali pertemuan . Mengenai kapan guru-guru IPS membuat Lembaran Kerja Murid terkumpul data bahwa sebahagian besar ( 72 % ) guru membuat Lembaran Kerja Murid ketika mereka membuat Satuan Pelajaran. Ada 18 % guru yang membuat Lembaran Kerja Murid disaat proses belajar mengajar berlangsung , tetapi masih ada 9 % guru membuat Lembaran Kerja Murid setelah menerangkan materi pelajaran ( tabel. 10 )

Tabel. 10. WAKTU PEMBUATAN LEMBARAN KERJA MURID

No.   Waktu pembuatan Lembaran Kerja Murid	:	%
1. : Waktu membuat Satuan Pelajaran	:	72
2. : Waktu berlansungnya proses pengajaran	:	18
3. : Sesudah menerangkan materi pelajaran	:	9
Jumlah	:	100

Setelah semua data atau informasi tentang perencanaan program pengajaran IPS yang dikemukakan di atas di analisa maka dapat kita simpulkan bahwa semua guru-guru IPS SD ada membuat program pengajaran caturwulan, Satuan Pelajaran dan Lembaran Kerja Murid , tetapi bukan semuanya berjalan menu-

rut semestinya. Guru-guru ada membuat proram pengajaran ca-  
turwulan tetapi tidak terlaksana sepenuhnya karena terlalu  
banyaknya materi pelajaran yang harus diberikan tidak sesuai  
dengan alokasi waktu yang disediakan . Guru-guru ada membuat  
Satuan Pelajaran tetapi tidak semua guru yang membuat Satuan  
Pelajaran itu sendiri . Dan Guru ada Membuat Lembaran Kerja  
tetapi semua guru selalu membuatnya setiap kali pertemuan  
dalam kelas . Yang agak menggembarakan hanyalah sebahagian  
besar guru telah memahami syarat perumusan TIK dan pengem-  
bangan materi pelajaran .

### C. Pelaksanaan Pengajaran IPS di Sekolah Dasar

Setelah guru membuat Satuan Pelajaran, maka kegiatan  
berikutnya yang akan dilakukan guru adalah melaksanakan pe-  
ngajaran . Pada kegiatan ini sesungguhnya terjadi proses be-  
lajar mengajar yang diawali dari membuka pelajaran dan di-  
akhiri dengan menutup pelajaran . Materi pelajaran yang ter-  
dapat dalam Satuan Pelajaran disajikan kepada murid dengan  
harapan penyajian materi ini akan dapat membantu murid untuk  
mencapai Tujuan Instruksional Khusus yang telah dirumuskan  
guru. Dalam penyajian materi pelajaran itu akan terlihat  
apakah CBSA dan Ketrampilan Proses dapat terlaksana dengan  
baik untuk mencapai sasaran yang diharapkan .

Sebelum materi pelajaran disajikan , guru terlebih da-  
hulu melaksanakan kegiatan membuka pelajaran . Kegiatan ini  
dimaksudkan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian mu-



rid kepada bahan / materi yang akan dipelajari murid. Berdasarkan hasil penelitian ternyata pada umumnya (93 %) guru-guru IPS SD menyadari akan maksud mengadakan kegiatan membuka pelajaran sebelum pelajaran sesungguhnya dimulai, walaupun ada sebahagian kecil ( 6 % ) guru yang kurang memahami maksudnya, mereka menyatakan kegiatan penting yang perlu dilakukan guru dalam membuka pelajaran adalah mengambil absen murid.

Setelah guru membuka pelajaran, maka ia masuk kedalam kegiatan pengajaran yang sesungguhnya. Pada kegiatan ini terlihat peranan guru dan kegiatan yang dilakukan murid selama terjadinya proses Belajar Mengajar. Disini akan terlihat apakah guru dapat melaksanakan CBSA dan pendekatan Keterampilan Proses atau tidak. Untuk itu perlu kita lihat pendapat guru IPS tentang kegiatan pokok yang dilakukannya selama terjadinya kegiatan Belajar Mengajar. Dari hasil penelitian ternyata sebahagian besar ( 81% ) guru menyatakan bahwa kegiatan pokok yang mereka lakukan selama terjadinya proses belajar mengajar adalah memimbing muridnya untuk melakukan aktifitas. Ini berarti guru-guru tersebut telah mengacu untuk terciptanya CBSA dan Keterampilan Proses, tetapi ada 12% guru yang tugasnya hanya menyajikan materi pelajaran sampai tuntas dan 6% lagi menyatakan kegiatan pokok yang dilakukannya adalah menjaga ketentraman murid dalam kelas. Namun tidak seorang gurupun yang menyatakan kegiatan pokok dalam proses belajar mengajar mencatatkan materi pe-



lajaran kepada muridnya. (tabel 11)

Tabel. 11 KEGIATAN POKOK GURU IPS DALAM PEM

No.	: Kegiatan Pokok Guru	:	%
1.	: Menyajikan materi pelajaran	:	12
2.	: Mencatatkan materi pelajaran	:	-
3.	: Membimbing murid melakukan aktifitas	:	81
4.	: Menjaga ketentraman murid dalam kelas	:	6
Jumlah		:	100

Jika Satuan Pelajaran merupakan pedoman guru dalam mengajar, maka Lembaran Kerja merupakan pedoman yang akan membimbing murid untuk lebih memahami materi pelajaran yang telah disampaikan guru secara sepintas. Lembaran Kerja Murid yang telah disusun guru berisikan tugas-tugas akan diselesaikan (dijawab) murid dalam waktu tertentu. Pada saat murid menyelesaikan Lembaran Kerja, akan terlihatlah kesibukannya mencari dan menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan diajukan guru dalam Lembaran Kerja.

Selanjutnya kita akan melihat yang dilakukan guru selama murid-murid menyelesaikan Lembaran Kerja. Berdasarkan hasil penelitian ternyata pada umumnya (93%) guru berkeliling kelas mengobservasi kegiatan muridnya, tetapi ada juga 6% guru mengambil kesempatan untuk membaca buku-buku. Bila sebahagian kecil murid-murid mengalami kesukaran untuk

menjawab beberapa pertanyaan dalam Lembaran Kerja, sebagian besar ( 87 % ) guru mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban sendiri, walaupun ada 12% guru menjadikan pertanyaan yang sukar itu sebagai Pekerjaan Rumah ( PR ) murid. Tindakan yang serupa juga guru-guru jika semua murid belum dapat menyelesaikan tugas Lembaran Kerjanya sedangkan waktu hampir habis . Dalam mengunci Lembaran Kerja hampir semua ( 96 % ) guru menyatakan penguncian Lembaran Kerja dilakukan guru bersama siswa.

Sebelum berakhirnya ada tiga kegiatan yang seharusnya dilakukan guru yaitu pengambilan kesimpulan, pelaksanaan penilaian dan memberikan Pekerjaan Rumah ( PR ) kepada muridnya. Pengambilan kesimpulan dimaksudkan agar materi yang telah dipelajarinya dirangkum dengan beberapa kalimat sehingga diperoleh suatu pengertian yang bulat. Cara yang dilakukan guru dalam mengambil kesimpulan pada umumnya ( 90 % ) guru dan murid bersama-sama mengambil kesimpulan . Namun ada juga 9 % guru saja yang membuat kesimpulan sendiri . Mengenai penilaian terhadap hasil belajar siswa, lebih separoh ( 60 % ) melakukan penilaian setelah selesainya satu Satuan Pelajaran, dan 39 % guru menyatakan penilaian dilakukan pada setiap kali pertemuan . Demikian pula tentang pemberian PR kepada murid. Sebahagian besar ( 75 % ) guru memberikan PR setiap kali pertemuan dan guru selebihnya ( 24% ) memberikan PR setiap selesainya setiap Satuan Pelajaran .

Dari semua hasil penelitian tentang pelaksanaan Pengajaran IPS di Sekolah Dasar dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar telah mengarah untuk terciptanya CBSA dan Keterampilan Proses dalam mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Guru telah berusaha mendorong siswa/muridnya aktif dan kreatif, terlihat dalam membuka pelajaran, disaat terjadinya proses belajar mengajar dan dalam melaksanakan Lembaran Kerja Murid, membuat kesimpulan serta pemberian Pekerjaan Rumah dan mengadakan penilaian.

#### D. Pendekatan, Metoda, Alat dan Sumber

Keterampilan Proses merupakan pendekatan yang dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Kata Keterampilan Proses sering dipergunakan orang dalam membicarakan tentang Cara Belajar Siswa Aktif. CBSA berlandaskan prinsip-prinsip untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan Belajar mengajar, sedangkan Keterampilan Proses merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Melalui Keterampilan Proses dapat dikembangkan atau ditingkatkan kemampuan-kemampuan murid seperti kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, meramalkan dan sebagainya. Dalam melatih Keterampilan Proses, sekaligus dapat dikembangkan sikap yang dikehendaki seperti; teliti, kreatif, tekun, terbuka, kerjasama dan lain-lainnya. Dengan demikian pengajaran yang menganut Keterampilan Proses jelas akan mempenga-

ruhi interaksi Belajar mengajar, baik kemampuan guru dalam menyajikan dan mengajukan pertanyaan, maupun interaksi antara guru dengan muridnya dan interaksi sesama murid.

Selanjutnya kita akan melihat pendapat guru IPS SD tentang pengaruh Ketrampilan Proses dalam interaksi belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hanya 12 % guru yang mengemukakan bahwa Ketrampilan Proses akan mempengaruhi semua interaksi belajar seperti kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran dan mengajukan pertanyaan maupun interaksi antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid. Ini berarti hanya 12 % itulah guru yang benar-benar mengerti tentang pengaruh Ketrampilan Proses. Sedangkan prosentase yang terbanyak 48 % adalah Ketrampilan Proses hanya mempengaruhi interaksi guru dengan murid. (tabel.12.)

Tebel. 12                    PENGARUH KETRAMPILAN PROSES TERHADAP  
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR

No. : Pengaruh Ketrampilan Proses	:	%
1. : Kemampuan menyajikan pelajaran	:	9
2. : Cara guru mengajukan pertanyaan	:	6
3. : Interaksi antara guru dengan murid	:	48
4. : Interaksi antara murid dengan murid	:	9
5. : Kombinasi 1 dan 2	:	6
6. : Kombinasi 1, 2 dan 3	:	9
7. : Kombinasi 1, 2, 3 dan 4	:	12
Jumlah	:	100

Gambaran di atas dapat ditafsirkan bahwa pada umumnya ( 87 % ) guru belum memahami pengaruh Ketrampilan Proses terhadap interaksi belajar mengajar. Hampir separoh ( 48 % ) guru beranggapan bahwa Ketrampilan Proses itu hanya mempengaruhi interaksi guru dengan murid. Anggapan guru-guru tersebut cenderung mengarah kepada **interaksi** satu arah dan akan terlihat dalam proses belajar mengajar guru menjadi sangat aktif dan muridnya menjadi pasif.

Anggapan dan dugaan di atas diperkuat lagi dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa pada umumnya ( 87 % ) guru tidak dapat menyebutkan ketrampilan ( kemampuan mendasar ) dari Ketrampilan Proses . Guru-guru IPS SD umumnya memperlakukan antara metoda mengajar dengan Ketrampilan Proses . Hanya 12 % guru yang dapat menyebutkan Ketrampilan-ketrampilan dari Ketrampilan Proses seperti ; mengamati, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, mengkomunikasi dan sebagainya.

Disamping pendekatan Ketrampilan Proses, Metoda juga merupakan komponen yang penting dan memegang peranan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Jika Ketrampilan Proses merupakan upaya guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dasar murid dalam proses belajar, maka metoda merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyajikan materi pelajaran atau dalam melaksanakan proses pengajaran . Seorang guru harus mengetahui dan memahami bermacam-macam metoda pengajaran, kebaikan dan kelemahan suatu metoda,

dan yang terlebih penting lagi adalah langkah-langkah pelaksanaan suatu metoda. Metoda-metoda yang biasa dipergunakan dalam mata pelajaran IPS untuk tingkat SD adalah seperti ; ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, diskusi, dan lain sebagainya. Namun tidak semua metoda itu dapat meningkatkan aktifitas murid dalam proses belajar mengajar. seperti yang dituntut oleh CBSA . Untuk itu guru-guru SD yang mengajarkan IPS dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan metoda yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil penelitian dilapangan diperoleh informasi tidak seorangpun guru menggunakan hanya satu metoda dalam proses belajar mengajar . Lebih dari separoh ( 60 % ) guru mengkombinasikan lebih dari empat macam metoda misalnya ; metoda ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi dan pemecahan masalah yang sering juga disebut multi metoda. 18 % guru mengkombinasikan tiga macam metoda seperti; ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, sedang 21 % lagi guru mengkombinasikan 2 macam metoda yakni metoda ceramah dengan tanya jawab .(tabel.13)

Tabel. 13                      MACAM METODA DIGUNAKAN GURU IPS

No. : Macam metoda digunakan guru	: %
1. : Dua macam metoda	: 21
2. : Tiga macam metoda	: 18
4. : Empat macam metoda atau lebih	: 60
Jumlah	: 100

Dari gambaran diatas terlihat kecenderungan guru memilih metoda ceramah sebagai metoda pokok sebagaikombinasi dari metoda-metoda lainnya. Kenyataan seperti ini adalah wajar, karena setiap guru akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu guru menggunakan metoda ceramah sebagai pengantar dalam menyajikan materi pelajaran . Tetapi bila dihubungkan dengan alasan guru memilih metoda di atas, maka pemilihan metoda ceramah oleh guru bukan hanya sebagai metoda pengantar . Penggunaan metoda ceramah dalam kegiatan belajar mengajar tampaknya lebih dominan .

Alasan yang dikemukakan guru dalam memilih metoda pengajaran adalah sebagai berikut ; sebahagian besar ( 69 % ) mengemukakan alasan metoda itu relevan dengan materi yang sedang dipelajari siswa . Ini berarti sebahagian besar alasan guru memilih metoda bukan untuk meningkatkan CBSA tetapi adalah agar materi pelajaran itu dikuasai oleh muridnya. Guru yang menyatakan alasan dapat meningkatkan CBSA hanya 12 % saja . Sedangkan guru yang lain menyatakan alasan mudah melaksanakannya 9 % dan disenangi murid 9 % .(tabel. 14)

Tabel. 14

## ALASAN GURU MEMILIH METODA

No.:	Alasan guru memilih metoda	:	%
1.:	Mudah dilaksanakan	:	9
2.:	Disenangi oleh murid	:	9
3.:	dapat meningkatkan CBSA	:	12
4.:	Relevan dengan materi pelajaran	:	69
Jumlah		:	100

Selanjutnya jika ditanyakan kepada guru-guru IPS SD tentang kesulitannya dalam memilih dan melaksanakan metoda yang dapat mengaktifkan siswa dalam memilih dan melaksanakan metoda yang dapat mengaktifkan murid dalam kegiatan belajar mengajar adalah ; sebahagian besar ( 69 % ) guru menyatakan metoda yang dipilih untuk mengaktifkan siswa sering tidak cocok ( sesuai ) dengan waktu yang tersedia , sementara itu 15 % menyatakan tugas guru terlalu banyak , 6 % guru menyatakan sukar melaksanakannya dan selebihnya 9 % guru menyatakan sulit menilainya .(tabel 15)

Tabel. 15 KESULITAN GURU MEMILIH METODA  
MENGAKTIFKAN MURID

No. : Kesulitan guru memilih metoda	:	%
1. : Sukar melaksanakannya	:	6
2. : Tugas guru terlalu banyak	:	15
3. : Sulit memberikan penilaian yang tepat	:	9
4. : Tidak sesuai dengan waktu tersedia	:	69
Jumlah	:	100

Dengan melihat kenyataan diatas mengenai alasan dan kesulitan memilih metoda yang mengaktifkan siswa didalam kegiatan belajar mengajar yang menganut pendekatan CBSA dan Keterampilan Proses dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah disamping metoda tanya jawab.



Disamping Ketrampilan proses dan metoda pengajaran, Alat Peraga ( Media ) juga akan sangat membantu terlaksananya pengajaran yang dapat mengaktifkan murid . Dengan penggunaan alat peraga, murid akan dapat pengalaman langsung dari benda yang dilihat atau dirabanya, baik benda itu dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan seperti model, gambar. Melalui alat peraga murid akan mudah memahami objek yang sedang dipelajarinya .

Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar, merupakan usaha untuk memfaatkan salah satu sumber belajar seperti yang dituntut dalam CBSA . Jenis alat peraga yang umum dipergunakan dalam mata pelajaran IPS di SD berupa gambar, peta, chart, model dan benda asli . Dari hasil penelitian ternyata hampir separo ( 45 % ) guru menggunakan jenis alat peraga seperti gambar dan peta , 33 % guru menggunakan tiga jenis alat peraga misalnya peta, gambar dan model, sedangkan 33 % guru menggunakan empat jenis alat peraga atau lebih .

Selanjutnya mengenai alasan yang dikemukakan guru dalam memilih alat peraga adalah mudah mendapatkannya , mudah melaksanakannya, mendukung tercapainya TIK dan mendukung terlaksananya CBSA. Dari hasil penelitian ternyata 27 % guru memberikan alasan mendukung tercapainya TIK, 18 % guru menyatakan mendukung terlaksananya CBSA, 33 % memukakan dua alasan yaitu mendukung tercapainya TIK dan mendukung terlak-

sananya CBSA, sedangkan selebihnya ( 21 % ) guru juga mengemukakan dua alasan yaitu mudah mendapatkan dan mudah melaksanakannya .(tabel.16 )

Tabel; 16 ALASAN GURU MEMILIH ALAT PERAGA

No. : Alasan memilih alat peraga	:	%
1. : Mudah melaksanakan	:	-
2. : Mudah mendapatkannya	:	-
3. : Mendukung tercapainya TIK	:	27
4. : Mendukung terlaksananya CBSA	:	18
5. : Kombinasi 1 dan 2	:	21
6. : Kombinasi 3 dan 4	:	33
Jumlah	:	160

Dengan melihat gambaran alasan yang dikemukakan guru dalam memilih alat peraga, dapat kita simpulkan bahwa sebagian besar ( 78 % ) guru dalam memilih alat peraga telah diarahkan untuk mendukung terlaksananya CBSA agar tercapainya Tujuan Instruksional Khusus .

Selanjutnya peneliti akan mengemukakan tentang buku sumber untuk mata pelajaran IPS di SD. Disamping alat peraga buku sumber juga besar pengaruhnya untuk menunjang keberhasilan guru mengajar dan keberhasilan murid dalam belajar. Apalagi pelaksanaan CBSA dalam pengajaran mendapat penekanan, maka peranan buku sumber semakin besar. Murid-murid akan le

bih cepat memperoleh informasi yang belum lengkap diberikan gurunya. Mereka pun akan terbantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terdapat dalam Lembaran Kerja dan akan dapat mendorong kreatifitas untuk memahami ilmu yang ditekuninya. Mengingat begitu pentingnya peranan buku sumber untuk menunjang pelaksanaan CBSA dalam pengajaran, peneliti mengadakan pengamatan langsung ke sekolah SD dan mengadakan wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan guru-guru SD yang mengajarkan mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ke sekolah-sekolah dapat disimpulkan bahwa buku-buku IPS untuk SD dapat dikatakan lengkap untuk setiap tingkat ( Kelas III sampai ke kelas VI ). Buku-buku itu ada yang terbitan dari Sumatera Barat maupun dari penerbit luar daerah . Pelaksanaan pengajaran IPS di kelas yang mengharapkan terciptanya CBSA dapat terganggu jika sebahagian besar murid tidak mempunyai buku. Disamping itu tampaknya sebahagian-orang tua murid kurang memperhatikan kebutuhan anaknya akan buku pelajaran . Sedangkan sekolah kekurangan dana untuk melengkapi buku-buku pelajaran di perpustakaan sesuai dengan jumlah murid untuk setiap tingkat kelas . Demikianlah gambaran umum tentang buku sumber untuk pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Utara .

Dari semua uraian tentang pendekatan, metoda, alat dan sumber diambil kesimpulan bahwa guru-guru IPS SD belum memahami sepenuhnya tentang pendekatan Ketrampilan Proses, walau-

pun sebenarnya sebenarnya mereka ada melaksanakannya dalam pengajaran . Mengenai metoda pengajaran sebahagian guru menyatakan mereka menggunakan berbagai metoda dalam pengajaran IPS, tetapi berdasarkan alasan dikemukakan dalam memilih metoda dapat ditafsirkan guru lebih cenderung menggunakan metoda ceramah dan tanya jawab . Sedangkan mengenai alat peraga guru lebih banyak menggunakan peta dan gambar-gambar, karena alat ini mudah didapat dan mudah dilaksanakan .

#### E, Pengelolaan Kelas Dalam Pengajaran IPS

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kesinambungan interaksi antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid. Guru harus mempersiapkan diri untuk selalu memberikan perhatian dan tanggapan yang memotivasi murid untuk belajar dengan giat. Agar terciptanya suasana belajar yang mendukung terlaksananya CBSA, perlu diperhatikan pengaturan ruangan kelas, sehingga memungkinkan murid belajar kelompok . Dengan pengaturan ruang kelas, ruang gerak guru dalam organisasi yang luas tidaklah terbatas. Guru akan bebas bergerak dari satu tempat duduk murid ke tempat duduk murid yang lain atau dari satu kelompok ke kelompok murid yang lain . Kegiatan mengarahkan, menjelaskan memberikan jawaban, mendorong aktifitas murid merupakan kegiatan yang dilakukan guru secara spontan dalam pengelolaan kelas .Kegiatan itu memungkinkan guru untuk mengenal siswa yang lambat belajar dan kesulitan-kesulitan ditemui muridnya .

Selanjutnya peneliti ingin mengungkapkan kegiatan-kegiatan guru-guru IPS di SD Kecamatan Padang Utara dalam melakukan pengelolaan kelas terutama dalam hal pengaturan kelas, pelaksanaan belajar kelompok dan usaha-usaha yang dilakukan pada waktu terjadinya kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian tentang yang diperhatikan guru dalam mengatur kelas agar tercipta CBSA dalam proses belajar mengajar, ternyata lebih separoh (60 %) guru mengemukakan tiga alasan yaitu didasarkan materi, berorientasi kepada tujuan dan memperhatikan ruang belajar, 24 % guru menyatakan berorientasi kepada tujuan dan memperhatikan jumlah murid dalam kelas, sedangkan selebihnya 15 % guru menyatakan memperhatikan luas ruang kelas dan jumlah murid. (tabel 17

Tabel. 17. HAL YANG DIPERHATIKAN GURU DALAM

PENGATURAN KELAS

No.	Hal Yang Diperhatikan Guru	%
1.	Luas ruang belajar dan jumlah murid	15
2.	Berorientasi tujuan dan jumlah murid	24
3.	Berorientasi tujuan, ruang belajar dan jumlah murid	60
Jumlah		100

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sebahagian kecil ( 15 % ) guru IPS di SD yang

dapat dikatakan mengerti yang perlu diperhatikan/diperhatikan/diperhatikan guru dalam mengatur kelas agar terwujudnya pelaksanaan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar . Sebab ruang belajar dan jumlah murid dalam satu kelas akan sangat mempengaruhi CBSA. Bila jumlah murid dalam kelas besar jumlahnya dan ruang belajar sempit sukar untuk melaksanakan CBSA dengan baik, karena sukar merubah susunan tempat duduk murid apalagi jika guru ingin menerapkan belajar kelompok .

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan ternyata semua ( 100 % ) guru IPS SD ada melaksanakan belajar kelompok. sedangkan jumlah anggota untuk setiap kelompok menurut sebahagian besar( 81 % ) guru adalah antara 4 sampai 5 orang. Ini berarti guru-guru IPS sadar akan pentingnya belajar kelompok dalam usaha untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar . Namun demikian peneliti ingin melihat pendapat guru-guru tentang tujuan diadakan belajar kelompok dan cara mengatur pembagian belajar kelompok yang dilakukan .

Dari hasil penelitian ternyata lebih separoh (66 % ) guru menyatakan tujuan mengadakan belajar kelompok adalah agar terciptanya kerjasama antara murid-murid dan agar terlaksananya CBSA dan Keterampilan Proses . 21 % guru menyatakan untuk memudahkan pengelolaan kelas dan terciptanya kerjasama antar murid , sedangkan sebagian kecil saja ( 6 % ) guru menyatakan untuk memudahkan pengelolaan kelas, agar tercipta kerjasama antar murid dan agar terlaksananya CBSA.

Ini berarti hanya 66,9% itulah guru-guru IPS di SD yang kita anggap telah mengerti tentang maksud diadakan kelompok belajar, karena pada dasarnya maksud diadakan belajar kelompok untuk dapat terlaksana CBSA dapat dilihat terdapat kerjasama antar murid .

Disamping mengetahui tujuan pembagian kelompok, guru harus mengetahui dasar pembagian kelompok, sebab jika tidak demikian dalam menempatkan murid dalam kelompok-kelompok belajar dapat menimbulkan kelompok-kelompok itu menjadi pasif. Sedangkan yang diharapkan guru dengan adanya belajar kelompok siswa menjadi aktif belajar. Berdasarkan hasil penelitian ternyata sebahagian besar ( 81 % ) guru pembagian kelompok berdasarkan kemampuan murid, 12 % berdasarkan keinginan guru dan 6 % guru membagikan kelompok berdasarkan kemampuan murid dan keinginan guru . Melihat kenyataan yang demikian dapat disimpulkan sebagian besar kelas-kelas di SD terdapat tiga kelompok murid yaitu kelompok yang cepat , kelompok sedang dan kelompok yang lambat dalam belajar . ( tabel.18 )

Tabel. 18. YANG MENDASARI GURU MEMBAGI KELOMPOK BELAJAR

No. : Dasar Pembagian Kelompok Belajar	:	%
1. : Kesenangan murid	:	-
2. : Kemampuan murid	:	81
3. : Keinginan guru	:	12
4. : Kemampuan dan keinginan guru	:	6
Jumlah	:	100



Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan pada umumnya guru-guru mengadakan pembagian kelompok berpedoman kepada kemampuan murid belajar, sehingga akan terdapat dalam kelas adanya kelompok murid yang cepat, kelompok murid yang sedang dan kelompok murid yang lambat dalam belajar .

Selanjutnya dalam melakukan pengelolaan kelas, guru harus tanggap situasi yang terjadi di dalam kelasnya, seringkali terjadi beberapa orang murid tidak bersemangat dalam belajar, apalagi mereka dapat dikatakan belajar selama lebih kurang 5 jam dalam sehari. Dan setiap hari murid-murid mengikuti 2 sampai 4 mata pelajaran . Keadaan seperti itu dapat menimbulkan kebosanan atau merasa jenuh, biasanya pada jam-jam pelajaran terakhir . Apalagi pelajaran IPS lebih banyak membutuhkan ingatan dan fikiran. Akibatnya mulai timbul kekurangan senang dan kurang berminat murid terhadap pelajaran IPS. **Selanjutnya peneliti ingin mengemukakan usaha-usaha yang dilakukan guru-guru IPS SD untuk menghindarkan kebosanan dan membangkitkan minat murid dalam pelajaran IPS**

Dari informasi data yang diperoleh ternyata 30% guru menggunakan 4 macam cara seperti penyajian pelajaran yang diselingi humor, melengkapi semua alat jenis peraga menciptakan suasana belajar yang beragam dan menciptakan ruang kelas yang menarik, 12% guru melakukan 3 macam usaha seperti penyajian pelajaran yang diselingi humor, melengkapi jenis alat peraga dan menciptakan suasana belajar yang beragam disamping itu terdapat 24% guru melakukan 2 usaha untuk



menghindari kebosanan murid belajar melakukan 2 macam usaha seperti melengkapi semua jenis alat peraga dan menciptakan suasana belajar yang beragam, selebihnya hampir separoh 43% hanya melakukan satu macam usaha yaitu menciptakan suasana belajar yang beragam. Dari kenyataan diatas terlihat kecenderungan guru dalam usaha untuk menghindari rasa kebosanan murid dalam belajar dengan menciptakan suasana belajar yang beragam.

Sehubungan dengan usaha guru untuk menghindari kebosanan murid dalam belajar IPS, peneliti ingin juga melihat usaha guru untuk membangkitkan minat murid SD belajar IPS. pada umumnya ( 84% ) guru berusaha menyadarkan murid bahwa pelajaran IPS sama pentingnya dengan mata pelajaran lain, 9% guru sering melaksanakan metoda-cerita dan 6% lagi guru mengancam murid yang tidak mau belajar IPS atau kurang berminat terhadap pelajaran IPS. Dari kenyataan diatas dapat kita artikan bahwa apa yang dilakukan guru pada umumnya ( 84% ) adalah tepat, karena dengan menumbuhkan kesadaran murid bahwa pelajaran IPS sama pentingnya dengan mata pelajaran matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan sebagainya akan dapat menumbuhkan kembali minat untuk belajar IPS.

Dalam melakukan pengelolaan kelas, guru harus juga memperbedaan individu murid, karena setiap murid merupakan individu yang berbeda dengan individu lain baik mengenai latar belakang Sosial Ekonomis maupun mengenai kemampuan dan

sikap mental. Dengan adanya perbedaan tersebut sekurang -  
kurangnya terdapat 3 kelompok kemampuan belajar murid. Erat  
kaitannya dengan kesimpulan yang diperoleh tentang pembagian  
kelompok belajar yang dilakukan guru ( halaman 51 ), dikelas  
terdapat kelompok murid yang cepat belajar, yang sedang (nor-  
mal ), dan kelompok yang lambat belajarnya. Mengingat keadaan  
yang demikian sudah barang tentu kurang tepat jika guru mem-  
perlakukan sama setiap murid dalam proses belajar mengajar.  
Murid yang cepat belajarnya akan mengganggu temannya yang  
lambat belajar sebaliknya murid yang lambat belajar semakin  
lama semakin merasa rendah diri dan selalu merasa ketingga-  
lan dari temannya yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti  
juga berusaha mengungkapkan perlakuan guru terhadap murid  
yang cepat dan yang lambat belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebahagian guru  
IPS SD ternyata telah memperlakukan murid yang cepat dan  
yang lambat belajar dengan benar. Hal ini terbukti lebih  
separoh ( 63% ) memberikan program pengayaan dan program  
perbaikan dalam memperlakukan murid-murid yang cepat dan  
yang lambat belajar. Sedangkan guru yang lain rasanya kurang  
tepat perlakuannya terhadap murid yang cepat dan lambat be-  
lajar seperti ; 18% guru memperlakukan sama saja murid yang  
cepat dan lambat, 15% guru menugaskan murid yang pandai me-  
nunjukkan yang bodoh, selebinya 3% guru memberikan tugas  
yang sulit kepada murid yang pandai. Apa yang diperlakukan  
oleh 15% guru tadi kepada murid yang pandai tidaklah salah  
jika murid yang pandai tersebut dibimbing untuk menunjukkan

murid yang sedang dan yang lambat dalam belajar. (Tabel 19)

Tabel. 19 PERLAKUAN GURU IPS SD TERHADAP MURID  
CEPAT DAN LAMBAT BELAJAR

No. : Cara memperlakukan murid	: %
1. : Murid cepat menunjukkan yang lambat	: 15
2. : Murid cepat belajar diberi tugas sulit	: 3
3. : Murid cepat dan lambat diperlakukan sama	: 18
4. : Diberi program pengayaan dan perbaikan	: 63
Jumlah	:100

Seperti disinggung di atas ada baiknya guru memanfaatkan murid yang cepat belajar untuk membantu teman-temannya yang lambat menyelesaikan tugas-tugas dalam Lembaran Kerja, bila murid yang cepat tadi tidak diberikan program pengayaan. Murid yang membantu temannya dalam belajar ini sering juga disebut " Tutor Sebaya ". Sehubungan dengan Tutor Sebaya ini, peneliti ingin melihat apakah guru ada menggunakan tutor sebaya ketika terjadinya proses belajar mengajar .

Dari hasil penelitian ternyata kurang dari separoh ( 48 % ) guru yang memanfaatkan tutor sebaya. Yang berarti lebih separoh (51 % ) guru tidak pernah memanfaatkan tutor sebaya . Keyataan seperti itu sebenarnya jauh dari harapan kita, karena interaksi antara murid akan mendukung terjadinya aktifitas belajar yang tinggi sehingga dapat menciptakan situasi belajar seperti yang dituntut oleh CBSA.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang Pengelolaan kelas , secara umum dapat disimpulkan beberapa hal mengenai pengaturan kelas, belajar kelompok dan bimbingan guru terhadap muridnya selama terjadi interaksi belajar mengajar .

Berbicara mengenai pengaturan kelas, ternyata hanya sebagian kecil saja guru SD yang dapat dikatakan mengerti tentang hal-hal yang menjadi dasar atau yang dipedomannya dalam pengaturan kelas . Banyak diantara guru yang menyatakan mereka pedomani dalam pengaturan kelas adalah materi pelajaran dan tujuan, bukan jumlah murid dan luasnya ruang belajar.

Guru-guru menyadari akan pentingnya belajar kelompok untuk meningkatkan aktifitas murid dalam belajar yang mendukung terlaksananya CBSA. Guru IPS SD pun memahami maksud dan tujuan pembagian kelompok serta mengerti yang dijadikan dasar membagi murid atas beberapa kelompok

Untuk menghilangkan rasa kebosanan murid belajar IPS, salah satu usaha yang lebih banyak dilakukan guru adalah menciptakan suasana belajar yang beragam . Dan apabila ada murid yang kurang berminat belajar IPS guru berusaha menyadarkan murid tentang kedudukan dan kepentingan IPS dengan mata pelajaran lainnya. Bagi murid yang cepat dan yang lambat belajar guru mengadakan program perbaikan dan pengayaan . Sehubungan dengan adanya murid yang cepat dan yang lambat belajar, hampir separoh guru memanfaatkan murid yang cepat (pandai ) untuk membantu teman-temannya yang lambat dalam belajar ( Tutor Sebaya ).

#### F. Pemamfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Belajar akan lebih bermakna apabila dalam proses kegiatannya dikaitkan langsung dengan keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan sekolah dan lingkungan diluar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Guru tidak hanya memanfaatkan sumber yang ada di sekolah atau dalam kelas seperti peta gambar, buku, benda (model) dan sebagainya, tetapi juga dapat sumber-sumber dilingkungan diluar sekolah seperti warung toko, pasar, penerbitan, kantor-kantor pemerintah dan meseum. Perubahan situasi belajar yang demikian akan menambah gairah murid-murid untuk berkreaitifitas. Usaha seperti itu tampaknya memang merepotkan guru, namun membawa makna pembaharuan dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil penelitian ternyata-guru-guru IPS menyadari pentingnya pemamfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini terbukti sebahagian besar (84 %) menyatakan ada memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, walaupun ada 15 % guru yang menyatakan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Bila ditinjau lebih lanjut, ternyata lebih separoh(69%) guru memanfaatkan warung, dan pasar sebagai sumber belajar, 15 % memanfaatkan kantor pemerintah dan 15 % lagi memanfaatkan meseum sebagai sumber belajar. Kenyataan di atas menunjukkan, tampaknya pemamfaatan lingkungan sebagai sumber belajar cenderung ke warung dan pasar. Namun bukan berarti

guru yang langsung membimbing murid-murid ke warung atau pasar. Biasanya guru memberikan tugas kepada murid-murid untuk menanyakan atau mencatat harga barang-barang-, jenis barang, nama sayur-sayuran atau buah-buahan dan sebagainya. Hambatan yang dihadapi guru, jika memanfaatkan lingkungan yang letaknya jauh dari sekolah apalagi diluar kota adalah masalah waktu dan dana. ( hasil wawancara )

Mengenai langkah pertama yang dilakukan oleh sebagian guru (72%) dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar adalah menyelidiki terlebih dahulu lingkungan yang akan dijadikan sumber belajar. 15 % guru hanya menugaskan saja kepada murid untuk mengadakan pengamatan sumber belajar dan 12 % lagi guru menjelaskan kepada murid hal yang perlu dilakukannya. Dengan melihat kenyataan itu dapat disimpulkan hanya 72 % itulah guru yang mempunyai tindakan yang tepat sebelum membawa muridnya kesuatu objek yang akan dijadikan sebagai sumber belajar.

Bila guru-guru akan mengunjungi suatu tempat, dalam rangka memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, kekurangan-kekurangannya mereka harus memperhatikan empat hal pokok yaitu ; tidak membutuhkan biaya yang besar, sesuai dengan perkembangan jiwa murid, relevan dengan materi yang sedang dipelajari dan tidak membahayakan keselamatanmurid. Dengan memperhatikan hal tersebut rencana kunjungan itu akan dapat dilaksanakan dan akan sangat besar mamfaatnya bagi murid dalam pengembangan pengetahuan danpengalamannya.

Dari hasil penelitian ternyata hanya 27 % guru yang memperhatikan keempat hal tersebut di atas, bila akan mengunjungi suatu tempat sebagai sumber belajar, hampir separoh ( 45 % ) memperhatikan tiga hal pokok bila guru akan membawa muridnya mengunjungi suatu tempat sebagai sumber belajar seperti; sesuai dengan perkembangan jiwa murid, relevan dengan topik yang sedang dipelajari dan tidak membahayakan keselamatan murid. 12 % guru hanya memperhatikan dua hal pokok seperti relevan dengan topik yang sedang dipelajari dan tidak membahayakan keselamatan murid, selebihnya 15 % guru hanya memperhatikan satu hal pokok yaitu relevan dengan topik yang sedang dipelajari .

Dari kenyataan itu dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil saja (27 % ) guru yang dapat dikatakan cukup memahami bila mereka merencanakan akan membawa muridnya mengunjungi suatu tempat dalam rangka memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar .

Selanjutnya dalam melaksanakan kunjungan kesuatu tempat topik yang dipilih hendanya juga memenuhi empat persyaratan yaitu dapat menarik perhatian murid, dapat meningkatkan CBSA dan ketrampilan proses, menunjang tercapainya tujuan instruksional dan dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman murid. Kenyataan dalam penelitian ternyata hanya 31 % guru yang memperhatikan keempat persyaratan dalam memilih topik bila akan mengadakan kunjungan . 21 % guru hanya memenuhi

tiga persyaratan yakni dapat meningkatkan CBSA dan Ketrampilan Proses, menunjang tercapainya tujuan instruksional dan dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman murid .18 % guru hanya memenuhi dua persyaratan seperti dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional dan dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman murid . sedangkan selebihnya 9 % guru hanya memenuhi satu persyaratan yakni dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman murid. Dari kenyataan ini diperoleh kesimpulan bahwa hanya sebagian kecil saja 21 % guru yang cukup memahami syarat-syarat pemilihan sebuah topik jika akan mengunjungi suatu tempat . ( tabel. 20 )

Tabel . 20.                    PERSYARATAN DALAM MEMILIH TOPIK  
SUATU KUNJUNGAN

No. : Jumlah persyaratan memilih topik	:	%
1. : Satu persyaratan	:	9
2. : Dua persyaratan	:	18
3. : Tiga persyaratan	:	21
4. : Empat Persyaratan	:	31
Jumlah	:	100

Dalam rangka memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, guru pun dapat mengundang nara sumber ke sekolah . Dengan mengundang nara sumber, murid akan lebih memahami hal hal yang belum begitu jelas atau belum diketahui oleh guru nya . Guru dapat mengundang kepala desa /lurah atau perangnya



kat kantor kecamatan , agar murid-muridnya memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan . Guru juga dapat mengundang pihak kepolisian agar murid memahami masalah lalu lintas dan keamanan . Selanjutnya peneliti ingin mengungkapkan apakah guru-guru ada mengundang nara sumber dan hambatannya.

Dari hasil penelitian ternyata hampir seluruh ( 93 % ) tidak pernah mengundang nara sumber. Ini berarti kurangnya usaha guru untuk memanfaatkan sumber-sumber yang sesungguhnya sangat besar manfaatnya bagi murid menambah pengetahuannya. Hambatan yang ditemui guru untuk mengundang nara sumber ke sekolah adalah ; 36 % guru menyatakan sukar menghubungi nara sumber, 27 % guru menyatakan sukar menentukan menentukan saat yang tepat dan relevan dengan materi yang sedang dipelajari , 12 % menyatakan umumnya nara sumber enggan datang ke sekolah, 24 % menyatakan sukar menghubungi nara sumber dan sukar menentukan saat yang tepat dan relevan dengan materi yang sedang dipelajari di sekolah . ( tabel . 21 )

Tabel. 21. HAMBATAN YANG DITEMUI GURU DALAM MENGUNDANG NARA SUMBER

No. : Hambatan-hambatan ditemui guru	:	%
1. : Sukar menghubungi nara sumber	::	36
2. : Nara sumber enggan datang ke sekolah	:	12
3. : sukar menentukan saat yang tepat	:	27
4. : Kombinasi 1 dan 2	:	24
Jumlah	:	100

Dari gambaran tentang hambatan yang ditemui guru dalam mengundang nara sumber kesekolah dapat disimpulkan sebahagian besar ( 77 % ) kesukaran guru adalah dalam hal menghubungi nara sumber dan menentukan saat yang tepat yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari . Tetapi hambatan ini sebenarnya dapat di atasi oleh guru-guru, bila mereka menginginkan muridnya lebih memahami tentang hal-hal yang kurang dikuasai sepenuhnya .

Setelah diuraikan tentang pemamfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, maka kesimpulan yang dapat kita ambil adalah bahwa pada umumnya guru ada memafaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, lingkungan yang dimamfaatkan itu terutama warung dap pasar . Langkah pertama yang dilakukan oleh sebahagian besar guru sebelum melaksanakan kegiatan itu, guru terlebih dahulu menyelidiki lingkungan sekitar yang bermamfaat sebagai sumber belajar. Disamping itu jika guru akan membawa murid untuk mengunjunggi suatu tempat, guru juga memperhatikan beberapa persyaratan pokok dalam memilih suatu objek yang akan dijadikan sebagai sumber belajar , Tetapi dalam memamfaatkan nara sumber sebagai sumber belajar ternyata hanya dilakukan oleh sebahagian kecil guru saja . hambatan yang dikemukakan guru adalah sukar menghungi nara sumber dan sukar menentukan saat yang tepat dan relevan de materi pelajaran di sekolah . Namun kesukaran itu sebenarnya dapat di atasi oleh guru jika mereka bersedia .

### E. Pelaksanaan Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi ( penilaian ) dan Umpan Balik merupakan komponen-komponen yang saling berkaitan dengan komponen lainnya dalam pengajaran . Dari hasil evaluasi akan dapat dilihat keberhasilan murid dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Disamping itu dari hasil evaluasi dapat diketahui sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan guru dapat dicapai oleh murid setelah terjadinya kegiatan belajar mengajar. Umpan balik erat sekali hubungannya dengan penilaian, jika penilaian merupakan informasi yang diterima guru setelah proses pengajaran, maka umpan balik merupakan tindak lanjut dilakukan guru setelah diadakan penilaian. Dalam merumuskan alat evaluasi ( tes ) baik berbentuk essey maupun objektif guru harus mempunyai pedoman yang jelas, agar alat evaluasi yang dibuat guru dapat mengukur keberhasilan murid.

Selanjutnya peneliti ingin mengungkapkan tentang yang dipedomani guru dalam membuat alat penilaian. Dari hasil pengolahan data ternyata hanya 24% guru yang mempedomani TIK dalam membuat alat penilaian, 39% mempedomani materi dan TIK, 21% guru mempedomani materi keterampilan proses dan TIK sedangkan selebihnya 15% mempedomani materi metoda keterampilan proses dan TIK. Berdasarkan kenyataan ini dapat disimpulkan lebih separoh ( 63% ) dapat dikatakan telah mengerti yang dipedomani dalam merumuskan TIK yaitu mereka yang mempedomani materi dan TIK. Sedangkan yang lain dapat kita anggap belum mengerti.

Selanjutnya peneliti ingin melihat bentuk tes yang digunakan guru dalam evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata lebih separoh ( 57% ) guru menggunakan tes yang berbentuk objektif dan uraian, 24% guru menggunakan tes objektif, 12% menggunakan tes uraian dan selebihnya 2% guru menggunakan daftar observasi. Ini berarti bahwa guru lebih cenderung menggunakan tes objektif disamping tes yang berbentuk uraian.

Selanjutnya mengenai guna hasil penilaian ( tes ) bagi guru kita menemukan berbagai variasi jawaban, 33% guru menyatakan bahwa guna hasil evaluasi adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan perilaku murid, 24% guru menyatakan untuk mengetahui murid yang pandai dan yang bodoh 6% guru menyatakan untuk memberi angka terhadap hasil kegiatan belajar 15% untuk memberi angka dan memperbaiki proses belajar sedangkan selebihnya 21% menyatakan untuk memberi angka rapor, memperbaiki proses belajar memperbaiki materi pelajaran dan untuk mengetahui murid yang bodoh dan yang pandai. ( tabel 22 )

Tabel. 22. PENDAPAT GURU TENTANG GUNA HASIL EVALUASI

No. : Guna hasil evaluasi	:	%
1. : Memberi angka untuk rapor	:	6
2. : Memperbaiki materi pelajaran	:	-
3. : Mengetahui murid pandai dan bodoh	:	24
4. : Memperbaiki proses belajar dan perilaku:	:	33
5. : Kombinasi 1 dan 2	:	15
6. : Kombinasi 1,2,3,dan 4	:	21
Jumlah	:	100

Dengan melihat gambaran di atas dapat disimpulkan hanya 33 % guru yang dapat kita katakan lebih tahu tentang guna diadakan penilaian terhadap hasil belajar murid. Karena pada dasarnya penilaian sangat berguna untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan perubahan perilaku ( tingkah laku ) murid . Pemberian angka, memperbaiki materi pelajaran dan untuk mengetahui murid yang pandai dan yang bodoh, sebenarnya bukan sasaran yang dituju oleh penilaian .

Keadaan yang demikian semakin diperjelas dengan ketidak tahuan guru dalam menentukan nilai seorang murid yang bekerja dalam kelompoknya, karena sebahagian besar ( 90 % ) guru menyatakan cara menentukan nilai seorang murid dalam kelompoknya dengan melihat aktifitas murid tersebut didalam kelompoknya. Ini berarti murid yang aktif dalam kelompok akan mendapat nilai yang tinggi dibandingkan dengan murid yang kurang aktif dalam kelompoknya. Pada hal cara mencari nilai seorang murid adalah dengan membagi nilai kerja kelompok dengan jumlah anggotanya.

Apabila kita lihat hasil belajar murid dalam pelajaran IPS dengan dilaksanakannya CBSA sangat memprihatinkan, karena dari 33 orang guru hanya 5 orang saja ( 15% ) guru menyatakan hasilnya sangat baik dari sebelumnya, sedangkan sebahagian besar ( 75% ) menyatakan sedikit lebih baik dari masa sebelumnya yang berarti hasil belajar IPS dengan CBSA belum memuaskan, bahkan ada 9% guru menyatakan hasil belajar IPS merosot dibandingkan dari masa sebelumnya.

Berdasarkan pendapat guru tentang hasil belajar IPS dengan dilaksanakannya CBSA ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal seperti murid kurang aktif, kurang dana dan sumber, kurang waktu dan pengaruh lingkungan. Dari hasil penelitian tentang sebab kurang baiknya hasil belajar murid dengan dilaksanakannya CBSA, ternyata 51% guru mengemukakan bahwa muridnya kurang berminat dan kurang aktif dalam belajar. Sementara itu 18% guru menyatakan kurangnya dana, sarana/alat dan sumber, sedangkan 15% guru menyatakan karena kurang waktu dan pengaruh lingkungan. ( tabel. 23 )

Tabel. 23: ALASAN KURANG BAIKNYA HASIL BELAJAR MURID

No. :	Alasan	:	%
1.	Murid kurang aktif dan kurang minat	:	51
2.	Kurang dana, sarana dan sumber	:	18
3.	Kurang waktu dan pengaruh lingkungan	:	15
4.	Tidak menjawab	:	15
: Jumlah		:	100

Dengan melihat gambaran diatas kita memperoleh kenyataan yang terbalik dari harapan yang dituntut oleh pengajaran yang menganut pendekatan CBSA dan keterampilan proses. Seyogianya CBSA dapat mengaktifkan siswa dalam proses pengajaran hingga menambah minat murid untuk lebih giat belajar.

Erat kaitanya dengan penilaian adalah pemberian umpan balik. Mengenai pemberian umpan balik ini, ternyata pada umumnya guru IPS ada dan selalu memberikan umpan balik dalam proses belajar mengajar. Namun demikian waktu pelaksanaan umpan balik terdapat perbedaan diantara guru-guru seperti-



berikut : 24% guru memberikan umpan balik ketika menyajikan pelajaran, 21% setelah memberikan kesimpulan 30% setelah tes formatif atau sumatif dan selebihnya 25% memberikan umpan balik ketika menyajikan pelajaran, disaat murid mengerjakan latihan, sesudah memberikan kesimpulan dan setelah tes formatif atau sumatif. ( tabel. 24 )

Tabel. 24. WAKTU MEMBERIKAN UMPAN BALIK

No. : Waktu pemberian umpan balik	:	%
1. : Ketika menyajikan pelajaran	:	21
2. : Saat murid mengerjakan latihan	:	-
3. : Setelah memberikan kesimpulan	:	21
4. : Sesudah tes formatif atau sumatif	:	30
5. : Kombinasi 1,2,3 dan 4	:	27
Jumlah	:	100

Dengan melihat gambaran diatas dapat diartikan hanya 27% guru IPS yang dapat dikatakan mengetahui benar waktu pelaksanaan umpan balik sebab pada dasarnya umpan balik itu dilakukan selama dan sesudah terjadinya proses belajar mengajar

Selanjutnya peneliti ingin melihat pendapat guru tentang guna umpan balik bagi murid. Secara umum umpan balik itu sangat berguna bagi murid untuk mengetahui keberhasilannya dalam belajar, mendorongnya lebih giat lagi belajar, untuk dapat mengetahui batas kemampuannya dan dapat memperbaiki sikapnya dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ternyata hanya 33 % guru yang dapat kita katakan mengetahui guna umpan balik bagi murid, karena guru-guru ini mengkom

binasakan keempat alternatif yang diajukan di atas . Disamping itu terdapat 21 % guru yang dianggap agak mengetahui tentang guna umpan balik bagi muridnya , karena mengkombinasikan tiga alternatif jawaban dikemukakan . Selebihnya dapat dikatakan guru -guru kurang mengetahui guna umpan balik bagi murid yakni guru-guru yang menyatakan memilih alternatif jawaban kurang dari tiga. ( tabel.25+)

Tebel.25 : GUNA UMPAN BALIK BAGI MURID

No. :	Guna Umpan Balik Bagi Murid	:	%
1.:	Mengetahui keberhasilan dalam belajar	:	12
2.:	Mendorong lebih giat belajar	:	9
3.:	Dapat mengetahui batas kemampuan	:	9
4.:	Dapat memperbaiki sikap belajar	:	6
5.:	Kombinasi 1 dan 2	:	9
6.:	Kombinasi 1, 2 dan 3	:	21
7.:	Kombinasi 1,2,3 dan 4	:	33
Jumlah			: 100

Disampingdiketahui tentang guna umpan balik, juga perlu dilihat bagaimana bentuk umpan balik yang dilakukan guru. Dari hasil penelitian ternyata 15 % guru memberikan komentar terhadap pekerjaan siswa , 6 % guru menyebutkan nilai yang diperoleh murid, 30 % guru menyatakandengan menilai lembaran kerja / tugas murid . dan hampir separoh ( 48. % ) guru meng-



kombinasiakan ketiga jawaban tentang bentuk umpan balik .  
Ini berarti 48 % itulah yang dianggap telah mengetahui tentang bentuk umpan balik . ( tabel . 25 )

#### BENTUK PEMBERIAN UMPAN BALIK

No.:	Bentuk umpan balik	:	%
1.:	Menberikan komentar pekerjaan murid	:	15
2.:	Meyebutkan nilai murid	:	6
3.:	Menilai lembaran kerja murid	:	30
4.:	Kombinasi 1, 2, dan 3	:	48
Jumlah			: 100

Dari hasil analisa tentang pelaksanaan evaluasi dan umpan balik dapat disimpulkan bahwa lebih separoh guru telah mengetahui yang dipedomani dalam menyusun alat evaluasi dan jenis alat evaluasi digunakan cenderung dalam bentuk objektif disamping bentuk uraian singkat . Namun hanya sebahagian kecil saja guru yang benar tahu guna penilaian dan cara menilai seorang murid dalam kelompoknya .

Selanjutnya mengenai pelaksanaan umpan balik selalu ada dilaksanakan guru dalam berbagai bentuk , namun hanya sebagian kecil saja guru yang benar-benar tahu tentang saat pemberian umpan balik dan guna mengadakan umpan balik

## BAB. IV

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran yang dirasa perlu untuk perbaikan pelaksanaan CBSA dalam mata pelajaran IPS pada Sekolah Dasar pada masa mendatang . Kesimpulan dan saran ini diambil berdasarkan hasil analisa dan interpretasi data dari variabel-variabel yang telah diteliti .

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang menganalisa variabel-variabel penelitian dari bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan seperti berikut :

1. Pada umumnya guru-guru SD yang mengajarkan IPS pada kelas III sampai kelas VI berijazah tertinggi SPG atau se derajat pendidikan guru yang sebahagian besar telah berpengalaman mengajar minimal sepuluh tahun , tetapi sebahagian kecil saja berpengalaman dan berminat mengajarkan IPS.
2. Semua guru ada membuat Program Caturwulan , Satuan Pelajaran dan Lembaran Kerja Murid . Dalam membuat Satuan Pelajaran sebagian besar guru mengetahui syarat perumusan TIK dan pengembangan materi pelajaran, namun tidak semua guru yang menyatakan Satuan Pelajaran dibuatnya sendiri . Lembaran Kerja Murid dibuat guru bersamaan dengan pembuatan Satuan Pelajaran .

3. Dalam pelaksanaan pengajaran IPS, guru telah mengarahkan muridnya untuk terlaksana CBSA dan Ketrampilan Proses. Usaha guru mendorong muridnya aktif dan kreatif terlihat selama terjadinya proses belajar mengajar, dari membuka pelajaran, saat murid mengerjakan tugas, dalam membuat kesimpulan, melaksanakan penilaian dan dengan pemberian Pekerjaan Rumah (PR) pada murid.
4. Pada dasarnya guru-guru belum memahami tentang pendekatan Ketrampilan Proses walaupun sebenarnya mereka ada melaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Disamping itu guru-guru cenderung menggunakan metoda ceramah diselingi tanya jawab dengan alasan metoda ini mudah disesuaikan dengan materi pelajaran. Mengenai alat peraga yang sering digunakan adalah gambar dan peta yang ada di sekolah.
5. Guru-guru IPS di SD menyadari akan pentingnya belajar kelompok yang mendukung terlaksananya CBSA dan juga maksud pembagian kelompok dan dasar pembagian kelompok. Guru-gurupun telah berusaha membangkitkan semangat dan minat muridnya belajar IPS.
6. Dalam usaha memanfaatkan sumber belajar ada dilakukan guru-guru IPS, namun objeknya adalah warung dan pasar. Untuk memanfaatkan lingkungan jauh letaknya dari sekolah sukar dilaksanakan, hal ini disebabkan masalah dana. Pada umumnya guru-guru tidak pernah mengundang nara sumber ke sekolah, alasan utama sukar menghubunginya.

7. Guru-guru mengetahui yang dipedomani dalam membuat alat evaluasi , jenis alat evaluasi dibuat guru umumnya berbentuk objektif dan uraian singkat . Mengenai umpan balik semua guru ada melaksanakannya, tetapi guru tampaknya tidak tahu dengan tepat bila diberikan umpan balik dan tentang kegunaan umpan balik bagi murid .

#### B. Saran -- Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini dapat di kemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut :

1. Mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini dan lahirnya ide-ide baru dibidang pendidikan maka guru tamatan SPG dirasakan kurang memadai sebagai guru di Sekolah Dasar . Untuk itu guru-guru SD tamatan SPG perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melalui program penyetaraan D.II .
2. Dari hasil penelitian ternyata hanya sebahagian kecil saja guru-guru SD yang mengajarkan IPS yang telah mendapat penataran CBSA bidang studi IPS, maka pemerintah dalam hal ini pihak Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat perlu memberikan penataran/lokakarya pelaksanaan CBSA bidang studi IPS kepada semua guru-guru SD yang mengajarkan mata pelajaran . IPS .
3. Disamping penataran guru-guru juga dapat ditingkatkan kemampuan dan ketrampilan mengajar melalalui buku- buku .

pelajaran, maka pihak Kanwil Depdikbud perlu memberikan buku-buku tentang CBSA bidang studi IPS kepada guru-guru SD Negeri khususnya di Kecamatan Padang Utara .

4. Pemerintah atau pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perlu rasanya meninjau lagi GBPP mata pelajaran IPS mengingat banyaknya keluhan dari guru-guru IPS di SD yang menyatakan mereka kekurangan waktu untuk menyelesaikan pokokbahasan/sub pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP .
5. Terdapatnya keluhan dari guru-guru IPS di SD tentang kurangnya alat peraga dan buku sumber yang juga akan sangat mempengaruhi terlaksananya CBSA terutama dalam pelajaran IPS, maka pihak Kanwil Depdikbud Sumatera Barat perlu mencatatkan jalan keluarnya .
6. Perlu ditingkatkan kesadaran guru tentang mamfaat lingkungan sebagai sumber belajar, agar murid-muridnya lebih memahami suatu pokok bahasan yang dipelajarinya dan murid akan mempunyai wawasan yang luas terhadap objek yang dipelajarinya .
7. Sekolah-sekolah Dasar perlu lebih mengembangkan hubungan komunikasi dengan orang-orang yang mempunyai profesi tertentu misalnya dengan lurah, Polisi, pimpinan pabrik dan sebagainya untuk dapat di undang ke sekolah sebagai nara sumber . Situasi belajar seperti ini juga akan dapat meningkatkan gairah murid belajar IPS .

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Djojodikarto, R.M. Rajabi. Pengembangan Metodologi Pengajaran dan Teknik Evaluasi IPS. BPG. Dep. P dan K Bandung, 1977.
- ..... Kurikulum SD 1986 yang Disempurnakan, Dep. P dan K, Jakarta, 1986.
- ..... Garis-Garis Besar Progran Pengajaran IPS, Dep. P dan K, Jakarta, 1986.
- ..... Kebijaksanaan Kurikulum 1975 yang Disempurnakan, Dep. P dan K, Propinsi Sumatera Barat, 1990/1991.
- ..... Belajar Siswa Aktif dan Pembinaan Profesional, Dep. P dan K, Propinsi Sumatera Barat, 1990/1991.
- ..... Dasar Dasar CBSA, Belajar Siswa Aktif dan Pembinaan Profesional, Dep. P dan K, Propinsi Sumatera Barat, 1990/1991.
- Hamalik, Oemar. Media Pendidikan, Penerbit Alumni, Bandung, 1977.
- Joni, P. Jaka. Cara Belajar Siswa Aktif, Implikasinya terhadap Strategi Penyampaian. (Bahan Lokakarya) Jakarta, 1979.
- K, Prayitno. Pengembangan Program Pengajaran IPS, BP. 3 G. Dep. P dan K, Jakarta. 1984
- Natawidjaya, Rochman. Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapan Dalam Metoda Mengajar, Dep, P dan K. Jakarta, 1985.
- Oemar, Moh. Berbagai Pendekatan Dalam Program Pengajaran IPS. BP. 3 G. Dep. P dan K, Jakarta, 1981
- Poewito. Cara Belajar Siswa Aktif Dalam IPS (Bahan Penataran) Dep. P dan K, Jakarta, 1979
- Semiawan, Conny. Pendekatan Ketrampilan Proses, Bagaimana mengaktifkan Siswa Dalam Belajar, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1988.
- Supenawighanda, R. Apa, Mengapa dan Bagaimana CBSA (Brosur), Jianjur, 1989.

Soedjidarto . Satuan Pelajaran dan PPSI, Dep.P dan K, Jakarta,  
1980.

Tj,Muljono. Pengertian dan Karakter IPS ,BP 3 G ,Jakarta,1984.

KWISTIONER PENELITIAN

Petunjuk Penelitian

1. Penelitian ini hanyalah semata-mata untuk kepentingan ilmiah dalam rangka peningkatan pelaksanaan pengajaran IPS di SD.
2. Dalam Kwistioner ini terdapat 7 ( tujuh ) komponen tentang pelaksanaan CBSA dalam mata pelajaran IPS di SD. Masing-masing komponen terdiri atas beberapa pertanyaan, - Bapak/Ibu diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan cara menyilangi huruf didepannya atau mengisi kolom titik yang disediakan.

Jawablah dan lengkapilah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Pendidikan, pengalaman dan minat guru IPS.

1. Ijazah tertinggi yang Bapak/Ibu miliki adalah :

- a. Sarjana Jurusan . . . . .
- b. Sarjana Muda Jurusan . . . . .
- c. D.II Jurusan . . . . .
- d. D.I Jurusan . . . . .
- e. SPG/SGA . . . . .
- f. SGTK/SPG II . . . . .
- g. . . . .

2. Bapak/Ibu telah bertugas sebagai guru SD dari tahun . . . . . sampai tahun . . . . .

3. Bapak/Ibu telah mengajar IPS di SD dari tahun . . . . . sampai tahun . . . . .

4. Pada saat ini Bapak/Ibu mengajar pada kelas . . . . . dan kelas . . . . .



5. Bapak/Ibu mengajar IPS di SD berdasarkan :
- kemauan sendiri
  - ditunjuk kepala sekolah
  - latar belakang pendidikan
  - . . . . .
6. Kesan Bapak/Ibu selama mengajar IPS di SD :
- menyenangkan
  - biasa saja
  - kurang menyenangkan
  - tidak menyenangkan
7. Sebagai guru di SD pernahkah Bapak/Ibu mendapat penataran mengenai pelaksanaan pengajaran dengan pendekatan CBSA dan keterampilan proses :
- pernah
  - belum pernah
8. Selama mengajar bidang studi IPS di SD apakah Bapak/Ibu telah mendapat penataran CBSA mata pelajaran IPS :
- sudah
  - belum
9. Sehubungan dengan pertanyaan No.8 diatas jika Bapak/Ibu sudah mengikuti penataran, dampak penataran itu Bapak/Ibu dalam melaksanakan pengajaran :
- sangat menunjang
  - cukup menunjang
  - sedikit menunjang
  - tidak menunjang

10. Seandainya Bapak/Ibu belum ditatar mengenai CBSA mata pelajaran IPS, maka usaha Bapak/Ibu lakukan dalam meningkatkan kemampuan mengajar sesuai dengan CBSA adalah :  
( jawaban boleh lebih dari satu )
- belajar dengan teman
  - membaca buku tentang CBSA
  - minta petunjuk dari kepala sekolah
  - belajar dari pengalaman pelaksanaan CBSA mata pelajaran lainnya.
  - .....

## II. Perencanaan Pengajaran IPS di sekolah Dasar

- Program Cawu mata pelajaran IPS yang Bapak/Ibu rencanakan semula :
  - terlaksana sepenuhnya
  - hanya terlaksana sebagian saja
  - terlaksana sebagian kecil
  - tidak terlaksana sama sekali
- Sehubungan dengan pertanyaan diatas, jika program cawu tidak terlaksana sepenuhnya, hambatan-hambatan yang Bapak/Ibu temui adalah :  
( Jawaban boleh lebih dari satu )
  - selain mengajar, guru dibebani tugas administrasi
  - jumlah jam pelajaran IPS kurang dibandingkan materi
  - jam pelajaran IPS sering terpakai oleh kegiatan lain
  - .....
- Satuan Pelajaran yang Bapak/Ibu pergunakan untuk mengajarkan IPS :
  - dibuat bersama-sama oleh guru IPS di sekolah
  - disalin dari SP yang dibeli oleh sekolah
  - dibuat oleh satuan tim guru-guru IPS yang dibentuk
  - dibuat sendiri oleh guru yang akan mengajar
  - .....

4. Menurut pendapat Bapak/Ibu salah satu syarat dalam merumuskan TIK adalah :
  - a. mudah dipahami guru
  - b. dapat diukur/diamati
  - c. mencakup seluruh materi
  - d. menggambarkan bentuk evaluasi
  
5. Dalam membuat Satuan Pelajaran, materi pelajaran Bapak/Ibu kembangkan langsung sendiri :
  - a. Garis-garis Besar Proram pengajaran
  - b. buku paket IPS yang disediakan
  - c. Pokok Bahasan/Sub pokok bahasan
  - d. tujuan kurikuler dan tujuan instruksional
  
6. Hal-hal yang Bapak/Ibu perhatikan dalam memilih dan mengembangkan materi pelajaran adalah :  
( Jawaban boleh lebih dari satu )
  - a. pengalaman dan lingkungan murid
  - b. kedalaman dan keluasan materi
  - c. kegunaan praktis bagi murid
  - d. kemampuan intelektual murid
  
7. Disamping Satuan Pelajaran, apakah Bapak/Ibu membuat lembaran kerja murid :
  - a. ya, selalu
  - b. ya, sering
  - c. ya, jarang
  - d. tidak pernah
  
8. Sehubungan dengan pertanyaan Nomor 8 diatas, jika ya kapan kah Bapak/Ibu membuat lembaran kerja murid tersebut:
  - a. di saat membuat program caturwulan

- b. pada saat membuat Satuan Pelajaran
  - c. ketika proses belajar berlangsung
  - d. setelah menerangkan materi pelajaran
9. Perbandingan aktifitas murid dengan aktifitas guru menurut Satuan Pelajaran yang Bapak/Ibu buat adalah :
- a. sama aktifitas murid dengan guru
  - b. lebih sedikit aktifitas murid dari guru
  - c. lebih banyak aktifitas murid dari guru
  - d. aktifitas murid kadang-kadang lebih banyak dari guru

### III. Pelaksanaan pengajaran IPS

1. Kegiatan-kegiatan penting yang Bapak/Ibu anggap perlu dilakukan guru terlebih dahulu dalam membuka pelajaran adalah :
- a. menghapus papan tulis
  - b. mengabsen murid satu persatu
  - c. membagi kelompok belajar murid
  - d. membangkitkan motivasi dan perhatian murid
2. Selama melaksanakan proses belajar mengajar, kegiatan pokok yang Bapak/Ibu lakukan adalah :
- a. menyajikan materi pelajaran dengan tuntas
  - b. mencatatkan materi pelajaran kepada murid
  - c. membimbing murid melakukan aktifitasnya
  - d. menjaga ketenteraman murid dalam kelas
3. Ketika murid mengerjakan lembaran kerja, maka Bapak/Ibu punya kesempatan untuk :
- a. membaca buku agar lebih memahami materi pelajaran
  - b. berdiskusi dengan teman-teman sesama guru IPS
  - c. membuat Satuan Pelajaran untuk pertemuan berikutnya
  - d. berkeliling kelas mengobservasi kegiatan murid-murid



MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

4. Bila sebahagian kecil murid-murid sukar menjawab pertanyaan yang terdapat dalam lembaran kerja, menurut pendapat Bapak/Ibu guru sebaiknya :
  - a. segera menunjukkan jawaban yang benar
  - b. ditugaskan tutor sebaya menjawabnya
  - c. mengarahkan siswa untuk menemukan jawabannya
  - d. tidak memberikan reaksi terhadap murid-murid tersebut
  
5. Menurut pendapat Bapak/Ibu, lembaran kerja murid sebaiknya di kunci oleh :
  - a. murid sendiri
  - b. guru sendiri
  - c. murid bersama temanya sebangku
  - d. guru bersama murid-muridnya
  
6. Tindakan apakah yang Bapak/Ibu lakukan jika sekiranya hampir semua murid tidak dapat menyelesaikan lembaran kerja sesuai dengan waktu yang ditentukan :
  - a. menambah waktu sampai semua siswa dapat menyelesaikannya
  - b. dianggap saja semua murid telah menyelesaikan tugasnya
  - c. menjadikan saja lembaran kerja sebagai PR murid
  - d. menunjukkan saja jawaban yang tidak diketahui murid
  - e. mengarahkan murid kembali untuk menemukan jawaban
  - f. . . . .
  
7. Menurut pendapat Bapak/Ibu pengambilan kesimpulan setelah mempelajari suatu topik/materi tertentu dilakukan oleh :
  - a. guru sendiri
  - b. murid sendiri-sendiri
  - c. murid-murid secara bersama
  - d. murid dibawah bimbingan guru

8. Bapak/Ibu memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada murid :
- setiap akhir pertemuan
  - setiap akhir satuan pelajaran
  - setiap akhir bulan
  - sekali dalam satu caturwulan
9. Penilaian terhadap hasil belajar siswa terhadap suatu materi atau sub pokok bahasan Bapak/Ibu laksanakan pada akhir :
- setiap pertemuan
  - setiap satuan pelajaran
  - setiap bulan
  - ujian caturwulan

IV. Pendekatan, Metode, Alat dan Buku Sumber

- Menurut pendapat Bapak/Ibu ketrampilan proses akan mempengaruhi :  
( Jawaban boleh lebih dari satu )
  - kemampuan guru menyajikan pelajaran
  - cara guru mengajukan pertanyaan
  - interaksi antara guru dengan murid
  - interaksi antara murid dengan murid
- Ketrampilan-ketrampilan dari ketrampilan proses yang sering kembangkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah :
  - . . . . .
  - . . . . .
  - . . . . .
  - . . . . .
  - . . . . .

3. Metoda yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam proses belajar mengajar adalah :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- a. ceramah
  - b. tanya jawab
  - c. pemberian tugas
  - d. diskusi
  - e. . . . .
4. Sehubungan dengan nomor 3 diatas, alasan Bapak/Ibu memilih metoda tersebut adalah :
- a. mudah dilaksanakan
  - b. disenangi oleh murid
  - c. dapat meningkatkan CBSA
  - d. relevan dengan materi pelajaran
5. Kesulitan yang Bapak/Ibu temui untuk memilih metoda yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah . :
- a. tugas guru terlalu banyak
  - b. sukar melaksanakannya
  - c. tidak sesuai dengan waktu yang tersedia
  - d. sulit memberikan penilaian yang tepat
6. Alat peraga apakah yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam proses belajar mengajar adalah :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- a. gambar
  - b. peta
  - c. chart
  - d. model
  - e. benda asli

7. Sehubungan dengan nomor 6 diatas, alasan Bapak/Ibu memilih alat peraga tersebut adalah :  
( Jawaban boleh lebih dari satu )
- a. mudah melaksanakanya
  - b. mudah mendapatkanya
  - c. mendukung tercapainya TIK
  - d. mendukung terlaksananya CBSA
8. Buku Sumber yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengajarkan IPS di SD adalah :
- a. . . . .
  - b. . . . .
  - c. . . . .
  - d. . . . .

V. Pengelolaan kelas dalam pengajaran IPS

1. Pengaturan kelas untuk terlaksananya CBSA dalam proses belajar, menurut Bapak/Ibu sebaiknya :  
( Jawaban boleh lebih dari satu )
- a. didasarkan pada materi
  - b. berorientasi kepada tujuan
  - c. memperhatikan luas ruang belajar
  - d. memperhatikan jumlah murid dalam kelas
2. Adakah Bapak/Ibu melaksanakan belajar kelompok
- a. ada
  - b. tidak
3. Jika Bapak/Ibu ada melakukan belajar kelompok, jumlah anggota kelompok terdiri dari :
- a. 2 sampai 3 orang
  - b. 4 sampai 5 orang
  - c. 6 sampai 7 orang
  - d. 8 sampai 9 orang



4. Maksud Bapak/Ibu mengadakan kelompok belajar siswa dalam kelas adalah :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- a. memudahkan guru melakukan pengelolaan kelas
  - b. agar terciptanya kerjasama antara murid-murid
  - c. agar terlaksananya CBSA dan ketrampilan proses
  - d. untuk memenuhi tuntutan Kandep dan kepala sekolah
  - e. . . . .
5. Pembagian kelompok-kelompok belajar murid di kelas Bapak/Ibu atur menurut :
- a. kesenangan murid
  - b. kemampuan murid
  - c. minat murid
  - d. keinginan guru
  - e. saran dari kepala sekolah
  - f. . . . .
6. Bagaimana usaha Bapak/Ibu agar murid-murid tidak merasa bosan belajar dalam kelas :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- a. penyajian pelajaran diselingi humor
  - b. melengkapi semua jenis alat peraga
  - c. menciptakan suasana belajar yang beragam
  - d. menciptakan ruang kelas yang menarik
  - e. . . . .
7. Bagaimana usaha Bapak/Ibu, jika beberapa orang murid kurang berminat mengikuti pelajaran IPS ? :
- a. sering melaksanakan metoda bercerita
  - b. mengancam murid yang tidak mau belajar IPS
  - c. memanggil orang tua murid datang ke sekolah
  - d. menyadarkan murid bahwa pelajaran IPS sama pentingnya dengan mata pelajaran lain.

8. Bagaimanakah Bapak/Ibu memerlukan murid yang cepat dan yang lambat dalam belajar :
- a. murid yang pandai menunjukan murid yang bodoh
  - b. murid yang pandai diberikan tugas yang sulit
  - c. murid yang pandai dan yang bodoh diperlukan sama
  - d. melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
9. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, apakah Bapak/Ibu memanfaatkan tutor sebaya :
- a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
10. Apakah Bapak/Ibu ada memajangkan hasil karya murid di kelas
- a. ada
  - b. tidak

VI. Pemamfaatan lingkungan sebagai sumber belajar

1. Apakah Bapak/Ibu ada memamfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS ? :
- a. ada
  - b. tidak
2. Jika ada, lingkungan sumber belajar yang sering Bapak/Ibu mamfaatkan adalah :
- a. warung/toko
  - b. pasar
  - c. museum
  - d. percetakan
  - e. kantor-kantor pemerintah
  - f. . . . .

3. Langkah pertama yang Bapak/Ibu lakukan dalam pemamfaatan lingkungan sebagai sumber belajar adalah :
- menjelaskan kepada murid hal-hal yang perlu dilakukan
  - mengorganisasikan murid secara kelompok dan perorangan
  - murid ditugaskan untuk mengadakan pengamatan sumber belajar
  - guru terlebih dahulu menyelidiki lingkungan sekitar yang bermanfaat sebagai sumber belajar
4. Hal-hal yang perlu Bapak/Ibu perhatikan dalam memamfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar adalah :  
( Jawaban boleh lebih dari satu )
- tidak membutuhkan biaya yang besar
  - sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa murid
  - releven dengan topik yang sedang dipelajari
  - sumber belajar itu tidak membahayakan keselamatan murid
5. Menurut pendapat Bapak/Ibu, jika akan mengadakan kunjungan kesuatu tempat hendaknya topik yang dipilih memenuhi syarat-syarat :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- dapat menarik perhatian murid
  - dapat meningkatkan CBSA dan keterampilan proses
  - menunjang tercapainya tujuan instruksional dalam GBPP
  - dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman murid
  - f. . . . .
6. Pernahkah Bapak/Ibu mengundang nara sumber kedalam kelas atau sekolah yang erat kaitanya dengan pelajaran IPS, misalnya salah seorang aparat pemerintah agar siswa mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pemerintah :
- pernah
  - tidak pernah

7. Sehubungan dengan pertanyaan nomor 6 diatas, jika pernah bagaimana hasilnya :
- sangat memuaskan
  - memuaskan
  - kurang memuaskan
  - tidak memuaskan sama sekali
8. Sehubungan juga dengan pertanyaan nomor 7 diatas, jika tidak pernah apa kesulitannya :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- sukar menghubungi nara sumber yang tepat
  - umumnya nara sumber enggan datang kesekolah
  - sukar menentukan saat yang tepat dan relevan dengan materi
  - dirasakan tidak besar manfaatnya bagi murid-murid di SD
  - . . . . .
9. Bentuk alat evaluasi yang Bapak/Ibu gunakan dalam menilai hasil kegiatan murid dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar adalah :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- tes objektif
  - tes uraian
  - observasi
  - skala sikap
  - hanya memberikan komentar

#### VII. Pelaksanaan Evaluasi dan Umpan Balik

1. Dalam merumuskan alat evaluasi, Bapak/Ibu berpedoman kepada :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- materi
  - metoda
  - keterampilan proses
  - tujuan instruksional khusus

2. Bentuk tes yang sering Bapak/Ibu gunakan dalam mata pelajaran IPS pada setiap kali pertemuan adalah :  
( Jawaban boleh lebih dari satu )
  - a. daftar observasi
  - b. test objektif
  - c. test uraian
  - d. test proyeksi
  - e. . . . .
  
3. Menurut pendapat Bapak/Ibu kesimpulan yang diperoleh dari hasil evaluasi murid setelah proses belajar mengajar akan sangat berguna bagi guru untuk :
  - a. memberi angka ( nilai ) terdapat hasil belajar murid
  - b. memperbaiki materi pelajaran yang ada dalam satpel
  - c. mengetahui murid-murid yang pandai dan yang bodoh
  - d. memperbaiki proses belajar dan prilaku murid-murid
  
4. Bagaimanakah Bapak/Ibu menentukan nilai seorang murid yang bekerja dalam kelompok :
  - a. berdasarkan aktifitas murid dalam kelompoknya
  - b. membagi nilai kerja kelompok dengan jumlah anggotanya
  - c. ketua kelompok memperoleh nilai tertinggi dari anggotanya
  - d. nilai anggota kelompok dianggap sama dengan nilai kelompok
  
5. Dalam pembuatan tes untuk unian caturwulan, apakah Bapak/Ibu ada membuat kisi-kisi terlebih dahulu ? :
  - a. ada
  - b. tidak
  
6. Menurut pengamatan Bapak/Ibu secara umum, dengan dilaksanakannya CBSA dalam mata pelajaran IPS dewasa ini, terlihat hasil belajar murid rata-rata :

- a. sangat baik dari masa sebelumnya
  - b. sedikit lebih baik dari masa sebelumnya
  - c. sama saja dengan masa sebelumnya
  - d. merosot dibandingkan dengan masa sebelumnya
7. Sehubungan dengan jawaban Bapak/Ibu pada nomor 6 diatas, hal itu disebabkan :
- a. . . . .
  - b. . . . .
  - c. . . . .
  - d. . . . .
8. Dalam melaksanakan pengajaran IPS, apakah Bapak/Ibu memberikan umpan Balik kepada murid :
- a. selalu
  - b. sering
  - c. jarang
  - d. tidak pernah
9. Kapankah Bapak/Ibu biasanya memberikan Umpan Balik kepada murid ? :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- a. ketika menyajikan
  - b. disaat murid mengerjakan latihan
  - c. sesudah memberikan kesimpulan
  - d. setelah test formatif atau tes sumatif
10. Menurut pendapat Bapak/Ibu, guna umpan Balik itu bagi murid adalah untuk :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- a. mengetahui keberhasilannya dalam belajar
  - b. mendorongnya lebih giat lagi belajar
  - c. dapat mengetahui batas-batas kemampuannya
  - d. dapat memperbaiki sikapnya mengikuti pelajaran



11. Bentuk-bentuk Umpan Balik yang Bapak/Ibu lakukan adalah :
- ( Jawaban boleh lebih dari satu )
- a. memberikan komentar terhadap pekerjaan murid
  - b. menyebutkan nilai yang diperoleh murid
  - c. menilai lembaran kerja/tugas murid
  - d. . . . .

VIII. Hal-hal lain

Jika ada hal-hal lain yang dirasa perlu untuk diungkapkan mohon Bapak/Ibu kemukakan dibawah ini :

-----  
-----  
-----  
-----  
-----